



ANTALOGI

Antara Kisah

&

Berpisah

Prepared by :
KKN Melis 1



🌐 @kkn_desamelis

📍 Ds. Melis, Kec. Gandusari
Kab. Trenggalek

ANTARA KISAH & BERPISAH

ANTARA KISAN & BERPISAH

Copyright © 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Peserta KKN Desa Melis 1 2024

Editor:

Siswahyudianto, S.Pd.I, M.M.

Cetakan pertama, Februari 2024

QRCBN: 62-1187-8907-940

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Buku ... ini dengan tepat waktu. Buku antologi esai ini adalah karya tulis dari dua puluh tujuh mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Hal tersebut juga tidak luput dari jerih payah seluruh pihak yang turut serta membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Buku antologi ini merupakan kumpulan cerita berisi pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata selama tiga puluh hari. Beragam kisah yang dialami telah dituliskan untuk diabadikan sebagai sebuah hasil karya tulis. Buku ... mengangkat sebuah kisah yang telah dilalui selama kami melaksanakan pengabdian di sebuah desa. Mempelajari budaya-budaya lokal, hidup berdampingan dengan warga sekitar, dan membaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman paling berharga yang tidak akan kami lupakan.

Sebagai sebuah karya tulis, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa maupun akademisi lainnya. Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam

penerbitan buku ini. Bilamana terdapat kesalahan dalam buku, kami berharap sumbangsih kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I. selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Bapak Siswahyudianto, S.Pd.I, M.M. selaku Dosen Pembimbing Lapangan
4. Bapak Fery Adi Kusuma, ST selaku Kepala Desa Melis Kec. Gandusari Kab. Tulungagung beserta jajarannya
5. Seluruh anggota kelompok 1 KKN Desa Melis 2024

Trenggalek, 23 Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
<i>Ali Murtado</i>	
Membentuk Keluarga Sejahtera Dalam Bingkai Ekonomi Islam.....	1
<i>Dimas Pratama Ade Sugara</i>	
Optimalisasi Pendidikan & Kesejahteraan Desa Melis.....	6
<i>Muhammad Nur Iqbal Farid</i>	
Pilar Kesejahteraan dan Moderasi di Desa Melis	11
<i>M. Dzikru Maulana Firmansyah</i>	
Jejak Pendidikan dan Kesejahteraan di Desa Melis	16
<i>Rizki Ardika Akbar</i>	
Harmoni Pendidikan, Profesi, Keagamaan, dan Dinamika Keluarga Masalah di Desa Melis.....	22
<i>Andre Krisdianthoro</i>	
Boleh Lahhh	28
<i>Nis Rina Farah Balqis</i>	
Kekuatan Keluarga dalam Menciptakan Kesejahteraan dan Mencapai Kesuksesan	32
<i>Nova Ayu Wulandari</i>	
Keluarga Masalah: Keluarga Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Pertama dan Utama Anak	37
<i>Azka Amalia Nabila</i>	
Cerita dan Harmoni dalam Relasi Masalah	42

<i>Nazilla Qurrota A'yun</i>	
Pentingnya Peran Keluarga Masalah Dalam Keberhasilan Mendidik Anak	46
<i>Annisa Zalzatu Rahma</i>	
Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan: Peran Keluarga sebagai Agen Masalah	50
<i>Latifah Nikmah</i>	
Peran Keluarga Masalah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak	55
<i>Dian Asyura</i>	
Meningkatkan Kualitas Pendidikan menuju Keluarga Masalah	60
<i>Zahrotun Nahla</i>	
Keluarga Masalah Sebagai Upaya Perwujudan Keluarga Sejahtera dan Terdidik Di Desa Melis	66
<i>Syfa Nabila Anwar</i>	
Keluarga Masalah Pendidikan: Dengan Berpendidikan Menciptakan Keluarga Masalah Masa Depan	71
<i>Siti Nur Wahyuningsih</i>	
Keluarga Masalah : Keluarga Sejahtera yang Mengabdikan Dirinya	76
<i>Amanda Purwatika Metarina</i>	
Keluarga Masalah: Peran Keluarga Terdidik dan Sejahtera dalam Membentuk Generasi	81
<i>Winda Aprilia Wulandari</i>	
Keluarga Masalah: Pilar Terdidik dan Sejahtera dalam Masyarakat Islami di Desa Melis	85

<i>Vivi Miratul Khusna</i>	
Interpretasi Keluarga Maslahat Dalam Menciptakan Keharmonisan Bermasyarakat Di Desa Melis	90
<i>Olivia Ardania Fierdausanti</i>	
Keluarga Pondasi Unggulnya Masa Depan.....	94
<i>Shella Nur Azizah</i>	
Keluarga Maslahat: Menatap Harmoni dalam Kesejahteraan	99
<i>Laila Rahmawati</i>	
Pilar Pendidikan dan Kesehatan Dalam Keluarga.....	103
<i>Sharen Fadhillah Salma</i>	
Harmoni Keluarga : Membangun Maslahat Sejahtera Melalui Keterlibatan dan Komunikasi	108
<i>Bilghis Haibatul Izzah</i>	
Keluarga Masalah Moderat: Pengaruh Agama dalam Membentuk Adab dan Akhlak di Masyarakat.....	112
<i>Waifatul Layliyah</i>	
Kesejahteraan Keluarga Sebagai Pilar Utama Dalam Mewujudkan Keluarga Masalah.....	117
<i>Karunia Puja Divari</i>	
Peran Penting Keluarga Maslahat Dalam Mewujudkan Pendidikan Anak	122
<i>Hilda Agustina</i>	
Keluarga Maslahat: Peran Orangtua Untuk Membentuk Pola Hidup Sehat	127

Membentuk Keluarga Sejahtera Dalam Bingkai Ekonomi Islam

Ali Murtado



Tema "Keluarga Maslahat yang Sejahtera" mencakup konsep keluarga yang bahagia, sejahtera, dan taat kepada ajaran agama. Keluarga Pak Jito dan Ibu Suminah merupakan contoh nyata dari keluarga yang menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun hanya berpendidikan SMA dan SMP, mereka mampu menjalankan usaha pembuatan tempe kedelai yang telah berdiri sejak tahun 2000. Usaha ini bahkan turun-temurun dalam keluarga mereka. Mereka memiliki dua orang anak, salah satunya menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Ngunut Tulungagung, yang menunjukkan komitmen keluarga dalam pendidikan agama.

Keluarga maslahat menekankan pentingnya terpenuhinya kebutuhan primer manusia, baik secara agama, jiwa, maupun materi, serta keselamatan jiwa, kesehatan jasmani dan rohani anak, dan tersedianya pendidikan bagi anak. Ciri dari keluarga maslahat meliputi suami-istri yang saleh, terjaminnya keselamatan agama orang tua, dan terwujudnya kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. Keluarga Pak Jito dan Ibu Suminah telah menerapkan prinsip-prinsip ini dalam

kehidupan sehari-hari mereka, meskipun dalam keterbatasan pendidikan formal.

Dalam konteks pembinaan keluarga maslahat, penting untuk memahami bahwa keluarga maslahat bukan hanya tentang kesejahteraan materi, tetapi juga tentang kesejahteraan jiwa dan rohani. Keluarga Pak Jito dan Ibu Suminah telah mampu menjaga keseimbangan ini dengan menjunjung tinggi nilai keagamaan dalam menjalankan aktivitas sosial dan ekonomi. Usaha mereka bukan hanya sekadar mencari keuntungan, tetapi juga sebagai bentuk amal usaha yang dilandasi oleh nilai-nilai agama. Dengan demikian, keluarga Pak Jito dan Ibu Suminah merupakan contoh nyata dari keluarga maslahat yang mampu mencapai kesejahteraan secara menyeluruh, baik secara materi, jiwa, maupun agama. Mereka telah menerapkan prinsip-prinsip keluarga maslahat dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan menjadi teladan bagi masyarakat sekitar akan pentingnya membangun keluarga yang sejahtera berlandaskan ajaran agama.

Pengaruh keagamaan dalam menjaga keluarga maslahat pada keluarga Pak Jito dan Ibu Suminah sangat kentara. Mereka menjunjung tinggi nilai keagamaan dalam menjalankan aktivitas sosial dan ekonomi, yang tercermin dalam usaha pembuatan tempe kedelai yang mereka jalankan. Nilai-nilai agama Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan keikhlasan, menjadi landasan utama dalam mengelola usaha mereka. Selain itu, keagamaan juga memengaruhi pola pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan kepada kedua anak mereka, dengan salah

satunya menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Ngunut Tulungagung. Hal ini sejalan dengan konsep keluarga masalah, di mana keluarga Pak Jito dan Ibu Suminah berupaya menjaga kesejahteraan keluarga secara menyeluruh, baik secara materi, jiwa, maupun agama. Mereka menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengelola usaha dan mendidik anak-anak mereka.

Dalam konteks hukum perkawinan Islam, konsep masalah juga diterapkan untuk mencapai tujuan dari hukum itu sendiri, yaitu untuk kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. Dengan demikian, keagamaan tidak hanya memengaruhi aspek spiritual keluarga, tetapi juga turut berperan dalam menjaga kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keagamaan memiliki pengaruh yang besar dalam menjaga keluarga masalah pada keluarga Pak Jito dan Ibu Suminah. Mereka menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengelola usaha dan mendidik anak-anak mereka, sehingga mampu mencapai kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. Tantangan yang dihadapi keluarga Pak Jito dan Ibu Suminah dalam menjaga keluarga masalah dari segi keagamaan mungkin meliputi:

Pendidikan Agama: Meskipun salah satu anak mereka menempuh pendidikan di Pondok Pesantren, tantangan mungkin muncul dalam memastikan bahwa pendidikan agama dan akhlak yang diterapkan di lingkungan pesantren juga dapat diintegrasikan dalam

kehidupan sehari-hari keluarga. Penerapan Nilai-Nilai Agama dalam Usaha: Dalam mengelola usaha pembuatan tempe kedelai, tantangan mungkin timbul dalam menjaga agar prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, dan keikhlasan tetap menjadi landasan utama, terutama dalam situasi persaingan bisnis yang mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama.

Keseimbangan Antara Kehidupan Ekonomi dan Spiritual: Keluarga Pak Jito dan Ibu Suminah mungkin dihadapkan pada tantangan dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan ibadah, terutama dalam situasi di mana tuntutan bisnis dapat mengganggu kewajiban keagamaan. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, keluarga Pak Jito dan Ibu Suminah mungkin perlu memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama, serta memanfaatkan sumber daya dan dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk lembaga pendidikan agama dan komunitas keagamaan, untuk menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan keluarga.

Prinsip-prinsip agama Islam yang dapat membantu mengatasi tantangan dalam menjaga keluarga masalah meliputi:

Keadilan: Islam mengajar tentang keadilan dan pemerataan tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, agama dan ras. Keluarga masalah harus menerapkan keadilan dalam menjaga keseimbangan antara anak-anak, serta dalam mengelola usaha dan pendidikan.

Kesetaraan: Islam mengajar tentang kesetaraan antara manusia. Keluarga masalah harus menerapkan kesetaraan dalam menjaga keseimbangan antara anak-anak, serta dalam mengelola usaha dan pendidikan. Keseimbangan antara kehidupan ekonomi dan spiritual: Islam mengajar tentang keseimbangan antara kehidupan ekonomi dan spiritual. Keluarga masalah harus menerapkan keseimbangan dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan ibadah, terutama dalam situasi di mana tuntutan bisnis dapat mengganggu kewajiban keagamaan.

Kesejahteraan keluarga: Islam mengajar tentang kesejahteraan keluarga sebagai masalah daruriyyat. Keluarga masalah harus menerapkan prinsip-prinsip kesejahteraan keluarga dalam menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan keluarga.

Pendidikan agama: Islam mengajar tentang pendidikan agama yang mencakup moral, teologi, etika pembinaan umat, aspirasi spiritual, ibadah formal dan ritual. Keluarga masalah harus menerapkan prinsip-prinsip pendidikan agama dalam menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan keluarga. Dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam menjaga keluarga masalah, keluarga Pak Jito dan Ibu Suminah dapat menerapkan prinsip-prinsip agama Islam ini untuk mencapai keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan keluarga.

Pendidikan menjadi suatu landasan penting dalam menentukan masa depan seseorang. Namun, realitas di Desa Melis, dengan populasi 30 kepala keluarga (KK), menunjukkan bahwa separuh dari mereka tidak lulus SMA. Hasil wawancara dengan Ibu Tunik, seorang ibu rumah tangga di desa tersebut, membuka jendela wawasan terhadap pola pendidikan dan kehidupan di komunitasnya.

Dari data yang dihimpun, ternyata sebagian besar penduduk Desa Melis hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMP. Menariknya, banyak dari mereka memutuskan menikah setelah lulus SMP, menandakan bahwa faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan norma sosial ikut berperan dalam pengambilan keputusan pendidikan dan pernikahan. Sebaliknya, kelahiran setelah tahun 1997 cenderung lebih banyak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, khususnya perguruan tinggi.

Pola ini memunculkan pertanyaan mendalam tentang faktor-faktor apa yang memengaruhi pilihan pendidikan seseorang di Desa Melis. Dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian dan buruh, apakah keterbatasan ekonomi menjadi hambatan utama dalam

mengejar pendidikan lebih tinggi? Ataukah terdapat aspek sosial dan budaya yang turut memengaruhi pandangan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan?

Salah satu temuan menarik adalah bahwa keluarga Ibu Tunik termasuk dalam keluarga sejahtera di desa tersebut. Dalam kaitannya dengan pendidikan, hal ini dapat diartikan bahwa keberhasilan dalam bidang ekonomi dapat memberikan peluang lebih besar bagi pendidikan yang lebih tinggi. Menarik untuk dicatat bahwa tidak ada anak di desa ini yang putus sekolah, mencerminkan komitmen masyarakat untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi generasi muda.

Meskipun mayoritas penduduk Desa Melis bekerja di sektor pertanian dan buruh, terdapat pula yang berprofesi sebagai pedagang sayur dan tempe. Ini menunjukkan adanya variasi dalam mata pencaharian, meskipun mayoritas tetap bergantung pada sektor primer. Apakah diversifikasi ekonomi ini dapat membuka peluang baru dalam meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak di desa?

Dari segi keagamaan, Desa Melis didominasi oleh aliran NU, dengan hampir tidak ada yang mengikuti aliran Muhammadiyah. Ini mencerminkan keragaman dalam praktik keagamaan di desa tersebut. Apakah keagamaan juga turut memengaruhi pola pendidikan di desa ini? Apakah ada perbedaan nilai dan norma yang memandu keputusan pendidikan antara keluarga yang mengikuti aliran NU dan yang tidak?

Meskipun Desa Melis mungkin tidak memiliki kebudayaan khusus atau kesenian yang terkenal, namun tradisi hadroh tetap hidup di

antara masyarakat. Bagaimana keberlangsungan tradisi ini dapat membentuk identitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Melis?

Dalam konteks keluarga masalah, penting untuk memahami bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga masyarakat dan pemerintah. Pendidikan yang berkualitas menjadi pondasi bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan pemerintah, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pendidikan yang optimal.

Pendidikan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks Desa Melis, dapat diidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti ekonomi, sosial, dan keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola pendidikan. Oleh karena itu, untuk mencapai keluarga masalah di Desa Melis, penting untuk merumuskan kebijakan dan program yang mendukung peningkatan akses dan kualitas pendidikan, sekaligus memahami dinamika sosial dan budaya yang membentuk keputusan pendidikan masyarakat di desa tersebut.

Melihat realitas pendidikan di Desa Melis, langkah-langkah konkret perlu diambil untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Pertama-tama, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi hambatan ekonomi yang mungkin menjadi penyebab rendahnya tingkat kelulusan SMA. Program beasiswa atau bantuan pendidikan dapat

menjadi solusi untuk meringankan beban finansial keluarga yang ingin memberikan pendidikan tinggi kepada anak-anak mereka.

Selanjutnya, perlu dilakukan pendekatan yang holistik untuk melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat Desa Melis dapat didorong untuk membentuk komite pendidikan yang aktif, bekerja sama dengan sekolah dan pemerintah setempat. Dengan melibatkan semua pihak, tercipta sinergi yang kuat dalam mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Diversifikasi ekonomi juga perlu ditingkatkan untuk memberikan lebih banyak peluang kepada masyarakat Desa Melis. Program pelatihan dan pendampingan untuk membantu mereka yang ingin beralih ke sektor usaha lain dapat membuka pintu-pintu baru dalam mencapai kesejahteraan ekonomi. Pemerintah dapat memberikan insentif dan dukungan untuk pengembangan usaha mikro dan kecil di desa tersebut.

Di sisi lain, penting untuk mengakui dan mendukung tradisi lokal seperti tradisi hadroh yang masih terjaga di Desa Melis. Tradisi-tradisi ini dapat dijadikan sarana untuk mempererat ikatan sosial masyarakat, sekaligus sebagai wadah ekspresi seni dan budaya. Program pengembangan budaya lokal dapat membantu memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka.

Dalam hal agama, interaksi antar-aliran keagamaan perlu ditingkatkan. Dialog antar aliran, diskusi keagamaan, dan kegiatan lintas agama dapat menjadi jembatan untuk mempererat hubungan

antarwarga Desa Melis. Memahami perbedaan dan saling menghormati dalam praktik keagamaan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Dalam menjaga keluarga masalah, perlu diingat bahwa kesejahteraan tidak hanya merujuk pada aspek ekonomi semata. Kesejahteraan mencakup pendidikan, kesehatan, dan aspek-aspek lain yang saling terkait. Oleh karena itu, program-program pengembangan keluarga masalah harus bersifat komprehensif, memberikan dukungan tidak hanya pada satu aspek tertentu, tetapi pada semua dimensi kehidupan.

Dengan langkah-langkah konkret dan dukungan penuh dari masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya, Desa Melis dapat menjadi contoh bagaimana sebuah komunitas dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang. Pendidikan yang lebih baik dan kesejahteraan yang meningkat di Desa Melis akan menciptakan fondasi yang kokoh untuk generasi mendatang, membawa perubahan positif yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Keluarga Masalah: Pilar Kesejahteraan dan Moderasi di Desa Melis

Muhammad Nur Iqbal Farid

3

Keluarga merupakan sel yang tak tergantikan dalam struktur masyarakat, dan desa Melis bukanlah pengecualian. Dalam sebuah wawancara dengan Pak Zainuddin seorang warga Desa Melis yang juga merupakan ketua takmir masjid Al Huda, terungkap beragam fakta menarik mengenai pola kehidupan masyarakatnya. Dari hasil wawancara ini, muncul tema yang mencolok: "keluarga masalah" atau keluarga yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya.

Desa Melis, dengan populasi 60 kepala keluarga, mencerminkan pola pendidikan yang bervariasi. Sebagian besar penduduknya telah menempuh pendidikan menengah, dengan mayoritas lulusan SMA. Meskipun ada sebagian kecil yang hanya lulus SMP atau bahkan SD, hal ini tidak menghalangi mereka untuk menjadi bagian dari komunitas yang berpendidikan. Fakta menarik lainnya adalah banyaknya pernikahan yang terjadi saat lulus SMA, menunjukkan bahwa masyarakat desa ini memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan sebelum memasuki kehidupan berumah tangga.

Seiring dengan perkembangan zaman, tampaknya pola kelahiran di desa ini juga mengalami perubahan. Generasi kelahiran 1997 ke atas

cenderung melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, menandakan semakin tingginya kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi di era modern. Namun, pola ini tidak berlaku secara seragam, karena kelahiran pada dekade-dekade sebelumnya menunjukkan variasi dalam tingkat pendidikan yang dicapai.

Kehadiran madrasah Diniyah di desa Melis, yang diikuti aktif oleh keluarga Pak Zainuddin, menjadi bukti nyata komitmen terhadap pendidikan agama. Meskipun mayoritas penduduk desa memiliki latar belakang pendidikan menengah, keaktifan di madrasah Diniyah menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

Keluarga Pak Zainuddin, yang terdiri dari dua anak, mewakili keberagaman generasi muda di desa Melis. Anak pertama yang sedang menempuh pendidikan pondok menunjukkan adanya perhatian terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas. Sementara anak kedua, yang masih duduk di kelas 5 SD, mewakili generasi muda yang masih dalam tahap pembelajaran formal. Kombinasi ini menciptakan keluarga yang berimbang dalam hal pendidikan.

Peran Pak Zainuddin sebagai ketua takmir masjid Al Huda dan keberadaan madrasah Diniyah di dekat rumahnya menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Ini menciptakan iklim spiritual yang sehat dan memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya ditanamkan di rumah, tetapi juga di dalam struktur sosial dan kelembagaan desa.

Secara ekonomi, mayoritas penduduk Melis berprofesi di sektor pertanian dan industri umkm. Meskipun demikian, terdapat variasi dalam pekerjaan, termasuk pedagang sayur dan tempe. Ini mencerminkan diversifikasi ekonomi yang dapat memberikan ketahanan terhadap perubahan ekonomi dan memperkuat daya tahan komunitas.

Desa Melis, meskipun tidak memiliki kebudayaan khusus, mempertahankan kesenian Islami seperti hadroh. Acara jaranan yang diselenggarakan pada bulan November 2023 dan kesenian tiban menunjukkan adanya upaya untuk memperkaya budaya lokal. Kesadaran akan pentingnya tradisi dan seni lokal dapat memperkuat identitas masyarakat.

Menariknya, mayoritas penduduk desa ini mengikuti aliran NU, dan hampir tidak ada yang mengikuti aliran Muhammadiyah. Ini menciptakan kesatuan dalam keyakinan agama, yang pada gilirannya dapat menjadi faktor penyatuan masyarakat desa Melis.

Dari segi kesejahteraan, keluarga di desa Melis dapat dikategorikan sebagai sejahtera dan moderat. Tidak ada anak yang putus sekolah, menunjukkan tingginya nilai pendidikan dalam komunitas ini. Kesejahteraan ini juga tercermin dalam profesi yang beragam dan ketahanan ekonomi yang diperoleh melalui sektor pertanian dan industri umkm.

Sebagai kesimpulan, desa Melis menciptakan gambaran yang menarik tentang keluarga masalah. Pendidikan, spiritualitas, ekonomi, dan kebudayaan saling terkait dan menciptakan fondasi yang kokoh

bagi kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, keluarga menjadi pilar utama yang mendukung dan memperkuat struktur sosial, menciptakan "keluarga masalah" yang bermanfaat bagi semua.

Desa Melis, dengan keberagaman pendidikan, agama, dan profesi, menawarkan keunikan tersendiri dalam pembentukan identitasnya. Meskipun mayoritas penduduknya mengikuti aliran NU, adanya variasi dalam tingkat pendidikan dan perbedaan profesi menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi dan keberagaman.

Dalam konteks kebudayaan, desa Melis mungkin tidak memiliki keunikan khusus, tapi upaya untuk memperkenalkan acara-acara seni seperti jaranan dan kesenian tiban menunjukkan semangat untuk memperkaya dan merayakan budaya lokal. Dengan adanya acara ini, masyarakat bisa saling berbagi dan memperkaya warisan budaya mereka.

Meskipun desa ini dikenal sebagai komunitas yang sejahtera, tantangan tetap ada di depan. Perubahan ekonomi, terutama di sektor pertanian, dapat menjadi dampak yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat desa Melis untuk terus mengembangkan pola ekonomi yang berkelanjutan dan responsif terhadap perubahan zaman.

Dalam hal pendidikan, sementara tidak ada anak yang putus sekolah selama masa aktif sekolah, tantangan akan terus muncul seiring dengan perkembangan kurikulum dan tuntutan dunia kerja. Diperlukan upaya bersama dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk

memastikan bahwa generasi muda tetap relevan dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Keberagaman dalam pola kelahiran dan pendidikan menunjukkan dinamika sosial yang perlu dijaga dan diperkuat. Masyarakat desa Melis dapat terus mengembangkan program-program pendidikan dan pelatihan untuk memberdayakan warganya agar dapat berkontribusi secara maksimal dalam perkembangan desa.

Dengan melihat gambaran keseluruhan, desa Melis adalah contoh nyata keluarga masalah yang mendukung pembangunan masyarakat yang sehat dan harmonis. Keberagaman di berbagai aspek kehidupan menciptakan kekayaan dan dinamika yang dapat menjadi kekuatan desa ini. Pentingnya mempertahankan nilai-nilai keagamaan, pendidikan, dan ekonomi yang seimbang dapat menjadi landasan untuk kelanjutan keberhasilan dan keberlanjutan desa Melis.

Dengan menggali lebih dalam tentang kehidupan di desa ini, kita dapat belajar banyak tentang keberagaman, kerja sama, dan komitmen terhadap pembangunan yang berkelanjutan. Desa Melis, dengan segala keunikan dan tantangannya, memberikan inspirasi bagi masyarakat yang lebih luas untuk merenung tentang arti sejati dari "keluarga masalah" dan bagaimana kita dapat mewujudkannya di tengah-tengah perubahan dunia yang terus berlangsung.

4

Keluarga Masalah: Jejak Pendidikan dan Kesejahteraan di Desa Melis

M. Dzikru Maulana Firmansyah

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul, serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam dinamika kehidupan masyarakat desa, keluarga memiliki peran sentral. Melalui wawancara dengan Ibu Yamini, seorang perempuan tangguh di Desa Melis, kita dapat melihat betapa pentingnya pendidikan dan bagaimana keluarga dapat menjadi pilar kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Desa Melis, sebuah perkampungan yang terletak di tengah hamparan hijau, ternyata memiliki tantangan besar dalam hal pendidikan. Dari 30 kepala keluarga di desa tersebut, ternyata tidak separuh dari mereka yang berhasil menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA. Mayoritas dari mereka hanya berhasil menamatkan pendidikan hingga tingkat SMP. Ini mencerminkan sebuah tantangan serius yang perlu diatasi dalam meningkatkan taraf pendidikan di wilayah tersebut.

Menariknya, data kelulusan pendidikan tampaknya terkait erat dengan waktu kelahiran. Ibu Yamini mengungkapkan bahwa banyak dari mereka yang lahir pada era 1970-an menamatkan pendidikan hanya

hingga tingkat SMP. Sementara generasi 1980-an lebih banyak yang berhasil menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA. Kelahiran setelah tahun 1997 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti perguruan tinggi.

Ketika ditanyakan mengenai kebiasaan menikah di desa tersebut, Ibu Yamini menjelaskan bahwa banyak dari mereka menikah setelah menyelesaikan pendidikan tingkat SMP. Ini mungkin menjadi penyebab rendahnya tingkat kelulusan pendidikan, karena tanggung jawab keluarga yang diterima di usia muda bisa menjadi hambatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Meskipun begitu, tidak bisa dipungkiri bahwa ada perubahan positif dalam pendidikan di Desa Melis. Ibu Yamini sendiri adalah lulusan MI Melis, sebuah indikator bahwa meskipun terdapat kendala, tetapi masih ada usaha untuk menyelesaikan pendidikan tinggi. Hal ini juga diperkuat oleh kisah Mbah Maulan, yang hanya tamatan Sekolah Rakyat, namun anaknya berhasil menempuh pendidikan hingga tingkat S2.

Pentingnya pendidikan tercermin dari pilihan pendidikan tinggi yang diambil oleh anak-anak Desa Melis. Ibu Yamini memiliki anak perempuan yang menempuh pendidikan S1 PGMI, bahkan pernah mengecap pendidikan D2 dan S2. Ini menunjukkan semangat dan keinginan kuat untuk terus meningkatkan kualitas diri melalui

pendidikan, memberikan kontribusi positif bagi perkembangan masyarakatnya.

Selain pendidikan, kehidupan keagamaan juga menjadi aspek yang menonjol di Desa Melis. Ibu Yamini menceritakan bahwa di desa tersebut, tidak terdapat kebudayaan khusus atau kesenian yang mencolok, kecuali kegiatan hadroh. Lebih menarik lagi, mayoritas masyarakat di desa ini mengikuti aliran NU, dan hampir tidak ada yang beraliran Muhammadiyah. Ini menunjukkan keberagaman dalam aspek keagamaan, dan sekaligus memperlihatkan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan beragama di Desa Melis.

Dari segi kesejahteraan, keluarga di Desa Melis dapat dikategorikan sebagai keluarga sejahtera. Tidak ada anak yang putus sekolah, dan kehidupan berkeluarga di desa ini tampaknya berjalan dengan baik. Kesejahteraan tidak hanya dapat diukur dari sisi materi, namun juga dari segi pendidikan dan keberagaman yang terpelihara dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai kesimpulan, Desa Melis memberikan gambaran tentang betapa pentingnya peran keluarga dalam membentuk masyarakat yang bermanfaat. Pendidikan menjadi fondasi utama, yang jika dikelola dengan baik, dapat menjadi bekal untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Keberagaman dalam kehidupan beragama juga menjadi daya tarik tersendiri, menunjukkan harmoni dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat desa. Dengan terus menerapkan konsep keluarga masalah, di mana keluarga tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri tetapi juga

bagi masyarakat sekitarnya, Desa Melis berpotensi menjadi contoh inspiratif bagi perkembangan desa-desa lain di Indonesia.

Wawancara dengan Ibu Yamini menggambarkan realitas yang dihadapi oleh masyarakat Desa Melis. Tantangan pendidikan, khususnya dalam tingkat SMA, menjadi perhatian serius bagi keluarga di desa tersebut. Namun, di balik tantangan itu, terlihat upaya dan semangat untuk meningkatkan taraf pendidikan di Desa Melis.

Pentingnya pendidikan di Desa Melis terlihat dari perubahan pola pendidikan seiring waktu. Jika pada kelahiran era 1970-an mayoritas hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMP, generasi berikutnya mengalami peningkatan signifikan dalam melanjutkan pendidikan hingga tingkat SMA. Kelahiran setelah tahun 1997 bahkan menunjukkan peningkatan lebih lanjut dengan banyak yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini mencerminkan dorongan untuk memberikan pendidikan yang lebih baik bagi generasi muda, menciptakan harapan baru untuk masa depan desa.

Pernikahan di usia muda, terutama setelah menamatkan SMP, bisa menjadi faktor penyebab rendahnya kelulusan pendidikan tinggi di Desa Melis. Oleh karena itu, pentingnya memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan dalam mencapai kesejahteraan keluarga menjadi tugas bersama masyarakat. Mendukung program pencegahan pernikahan usia muda dan memberikan akses lebih besar untuk melanjutkan pendidikan tinggi adalah langkah krusial menuju perubahan positif.

Keberagaman dalam kehidupan beragama di Desa Melis menciptakan harmoni dan toleransi di antara warganya. Meskipun mayoritas mengikuti aliran NU, tidak terdapat konflik keagamaan yang mencolok. Keberagaman ini dapat menjadi kekuatan desa, memperkuat hubungan sosial, dan membangun kebersamaan dalam perbedaan.

Pendidikan agama, terutama melalui kegiatan hadroh, menjadi wujud nyata kehidupan keagamaan di Desa Melis. Meskipun tidak terdapat kebudayaan khusus atau kesenian yang mencolok, kegiatan keagamaan ini menciptakan ikatan spiritual dan meningkatkan kebersamaan masyarakat. Dalam konteks ini, desa dapat terus mengembangkan potensi lokalnya, menciptakan keunikan yang dapat menjadi daya tarik baik bagi penduduk desa maupun wisatawan.

Meski Desa Melis diidentifikasi sebagai keluarga sejahtera tanpa anak yang putus sekolah, tantangan tetap ada. Pendidikan merupakan fondasi utama untuk memperkuat kesejahteraan di masa depan. Oleh karena itu, peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan serta memotivasi generasi muda harus terus diperkuat.

Dalam upaya menjadikan keluarga sebagai agen perubahan positif, penting untuk terus mempromosikan nilai-nilai keluarga masalah. Keluarga yang menjadi pilar masyarakat harus berfungsi tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kebaikan bersama. Pendidikan, toleransi, dan keberagaman agama dapat menjadi fondasi utama dalam membangun keluarga masalah.

Dengan demikian, Desa Melis menjadi kisah inspiratif tentang bagaimana keluarga dan masyarakat dapat berperan dalam menciptakan perubahan positif. Langkah-langkah konkret, seperti mendukung pendidikan tinggi, mengatasi pernikahan usia muda, dan memperkuat toleransi keagamaan, akan membantu menciptakan keluarga masalah yang berdampak positif pada perkembangan desa. Dengan semangat gotong royong dan komitmen bersama, Desa Melis memiliki potensi besar untuk menjadi contoh bagi desa-desa lain, membangun fondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih baik.

5

Harmoni Pendidikan, Profesi, Keagamaan, dan Dinamika Keluarga Maslahah di Desa Melis

Rizki Ardika Akbar

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan kontribusi anggotanya terhadap kemajuan. Sebuah desa kecil bernama Melis menjadi saksi dari berbagai dinamika keluarga, salah satunya melalui hasil wawancara dengan Ibu Tunik, salah satu warganya. Dalam wawancara tersebut, terungkap sejumlah fakta menarik yang memberikan gambaran tentang kehidupan keluarga dan masyarakat di Melis.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa tingkat pendidikan di Desa Melis masih menjadi tantangan. Dari 30 kepala keluarga, separuh dari mereka tidak lulus SMA, sebagian besar hanya lulus SMP. Hal ini menunjukkan adanya potensi terbatas dalam akses pendidikan di desa tersebut. Menariknya, banyak yang memilih menikah setelah lulus SMP, menunjukkan bahwa faktor ekonomi atau budaya mungkin mempengaruhi keputusan tersebut.

Pola pendidikan juga terlihat terkait dengan rentang kelahiran. Generasi yang lahir pada 1997 ke atas cenderung melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti perguruan tinggi.

Sementara itu, kelahiran 1980-an cenderung lebih banyak yang menyelesaikan pendidikan SMA, dan seterusnya. Hal ini mencerminkan perubahan pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi dalam mencapai kesuksesan.

Keluarga Ibu Tunik menjadi contoh nyata dinamika keluarga di Melis. Dengan memiliki dua anak, anak pertama yang lahir pada tahun 2002 sedang menempuh pendidikan pondok, sementara anak kedua masih duduk di bangku kelas 5 SD. Ini mencerminkan variasi pendidikan antara anggota keluarga dalam satu generasi. Meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat pendidikan, hal ini tidak menjadi penghalang bagi keluarga untuk mencapai kesejahteraan.

Dari segi profesi, mayoritas penduduk Melis menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan pekerjaan buruh. Namun, terdapat juga sebagian yang memilih berprofesi sebagai pedagang sayur dan tempe. Variasi profesi ini menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam mencari sumber penghidupan yang beragam, mengurangi ketergantungan pada sektor tertentu.

Keberagaman juga terlihat dalam aspek keagamaan di Melis. Meskipun mayoritas masyarakat mengikuti aliran NU, tidak terdapat kecenderungan untuk mengecualikan aliran Muhammadiyah. Hal ini mencerminkan toleransi dan keberagaman dalam bingkai keislaman di desa tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kerukunan antar warga meskipun berbeda keyakinan.

Dalam konteks "keluarga masalahah," dinamika yang tergambar dari wawancara ini menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya sekadar entitas kecil yang terisolasi, melainkan bagian integral dari masyarakat yang berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Pendidikan dan keberagaman profesi menjadi elemen penting dalam menciptakan keluarga yang memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat di Desa Melis.

Pentingnya pendidikan tampak dari perkembangan kelahiran dan tingkat pendidikan, membuktikan bahwa investasi pada pendidikan membuka pintu menuju masa depan yang lebih baik. Selain itu, variasi profesi menunjukkan ketangguhan ekonomi di masyarakat Melis. Keberagaman keagamaan menjadi landasan bagi toleransi dan kerukunan antar warga, menciptakan lingkungan yang harmonis.

Dengan melihat kasus keluarga Ibu Tunik, dapat disimpulkan bahwa kunci keberhasilan sebuah keluarga terletak pada kesadaran akan pentingnya pendidikan, keberagaman profesi, dan toleransi keagamaan. Keluarga yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari menjadi agen perubahan positif tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga bagi masyarakat di sekitarnya. Desa Melis, dengan segala dinamikanya, menjadi gambaran nyata bahwa keluarga masalahah adalah fondasi utama bagi kemajuan sebuah masyarakat.

Keluarga Ibu Tunik dikategorikan sebagai keluarga sejahtera, menandakan keberhasilan mereka dalam menciptakan lingkungan yang stabil dan berkualitas. Tidak hanya itu, tidak ada anak yang putus

sekolah dalam keluarga ini, yang menandakan nilai tinggi yang diberikan pada pendidikan dan mencerminkan kesuksesan implementasi program KB yang mereka lakukan secara rutin.

Rutinitas keluarga Melis dalam program KB menunjukkan kesadaran mereka terhadap perencanaan keluarga yang bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan pengajian yasinan yang diadakan secara rutin setiap minggu menciptakan kedekatan antarwarga, menciptakan ikatan sosial dan spiritual di masyarakat.

Desa Melis juga menjadi rumah bagi berbagai pondok dan kegiatan agama. Hal ini menandakan kehidupan spiritual yang kental di tengah masyarakatnya. Keberagaman aktivitas keagamaan ini memberikan peluang bagi warga untuk memperkuat ikatan spiritual mereka, menciptakan rasa persatuan dan kesejahteraan bersama.

Dalam konsep "keluarga masalah," keberhasilan sebuah keluarga tidak hanya terletak pada pencapaian individu, tetapi juga pada bagaimana mereka berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Keluarga Ibu Tunik dan dinamika masyarakat Desa Melis menjadi contoh nyata dari harmoni pendidikan, keberagaman profesi, dan nilai-nilai keagamaan dalam menciptakan keluarga dan masyarakat yang memberikan manfaat bagi semua. Kesadaran akan pentingnya pendidikan, diversifikasi ekonomi, dan toleransi keyakinan menjadi pondasi utama bagi desa ini untuk tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

Dalam kesimpulan, esai ini menggambarkan dinamika keluarga dan masyarakat Desa Melis dengan fokus pada konsep "keluarga masalah," di mana kebahagiaan dan kesejahteraan bersama menjadi tujuan utama. Melalui wawancara dengan Ibu Tunik, kita menyaksikan realitas pendidikan, profesi, dan keagamaan yang beragam di dalam desa tersebut.

Desa Melis menghadapi tantangan pendidikan, terutama di tingkat SMA. Meskipun separuh keluarga tidak lulus SMA, masyarakat tetap mencari solusi melalui keputusan menikah setelah lulus SMP. Adanya pola pendidikan yang berbeda-beda tergantung pada rentang kelahiran menunjukkan perubahan sikap dan nilai terhadap pendidikan di masyarakat.

Keluarga Ibu Tunik menjadi representasi nyata dari keberagaman dalam pendidikan dan profesi. Meskipun perbedaan tingkat pendidikan antara anggota keluarga, mereka berhasil menciptakan lingkungan keluarga yang sejahtera dan memberikan perhatian tinggi pada pendidikan. Mayoritas penduduk Melis mencari sumber penghidupan di sektor pertanian dan buruh, namun adanya pedagang sayur dan tempe menunjukkan upaya dalam diversifikasi ekonomi.

Aspek keagamaan di Desa Melis mencerminkan toleransi dan kerukunan. Dominasi aliran NU, tanpa mengecualikan aliran Muhammadiyah, menunjukkan kesediaan masyarakat untuk menjaga harmoni di tengah perbedaan keyakinan. Keluarga Ibu Tunik yang menjalankan program KB secara rutin dan mengadakan kegiatan agama

seperti pengajian yasin dan tahlil setiap malam jumat memberikan gambaran tentang kehidupan spiritual yang kental di masyarakat.

Dalam konsep "keluarga masalah," keluarga Ibu Tunik dan masyarakat Desa Melis menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, diversifikasi ekonomi, dan toleransi keagamaan. Kesuksesan mereka bukan hanya dilihat dari pencapaian individu, tetapi juga bagaimana mereka berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Desa Melis, dengan segala dinamikanya, membuktikan bahwa keluarga dan masyarakat yang berfokus pada nilai-nilai ini dapat menjadi kekuatan positif bagi pertumbuhan dan kemajuan bersama.

6

Boleh Lahhh

Andre Krisdianthoro

Sedikit menjelaskan sedikit terkait KKN yang mungkin saya ketahui dari beberapa sumber hal ini memiliki perubahan dari setiap era nya dimana di setiap periode juga memiliki kesan yang menjadi jamuan yang kita tidak mengetahui kalo belum melihat secara jelas dan mencoba untuk merasakan terjun. Di setiap hari sebelum agenda ini di selenggarakan mahasiswa se UIN SATU di hantui bayang bayang yang mungkin menjad wacana yang di fikirkan di setiap orang, saya pun yang awal tidak memfiikirkan hal ini menjadi sekeptis akan egendera ini. Dengan hal hal yang sudah berkeliaran di pikiran saya ternyata KKN ini memiliki hal yang sangat menjadikan pribadi kita di uji di setiap waktunya, mengapa seperti itu karena kegiatan ini yang menyatukan semua kriteria di settiap orang, baik dari kelompok kita maupun tempat dimana kita tinggal nantinya. dan saya sangat tidak berexpetasi tinggi terhadap agenda KKN ini karena banya nya hambat yang muncul maka saya tidak berfikiran lebih akann hal ini, alhamdulillahnya saya di terima di tempat di daerah kota trenggalek yang lebih tepat di desa yang masyarakatnya sangat humoris, agamis dan kesopanan yang mungkin agak berbeda.

Dari awal KKN yang waktunya hanya terbatas dan kita harus dikejar target yang harus sesuai waktu yang ada, dengan kemungkinan yang kita belum mengetahui lapangan yang seperti apa, tapi kita dipaksa untuk masuk di dalamnya dengan aspek silaturahmi (anjingsana) yang itu awal dari sambung silaturahmi. Untuk jangka kisaran waktu 1 minggu sampai 2 minggu sudah memulai beraktifitas seperti halnya kayak orang pada umumnya.

Sekarang adalah alur kehidupan krisdi di desa melis mulai tanggal 19-01-2024 hingga di tanggal 20-01-2024 yang mana ini hari akhir akhir KKN krisdi yang mungkin akan terasa penyesalan karena setiap dari pada pertemuan pasti ada kerinduan. Mungkin ini yang bagian bisa disebut bahagi atau apapun yang bersifat senang, yang pingin krisdi ketika itu rasa Syukur Dimana momen KKN ini di luar jangkauan dari pada pikiran krisdi karena krisdi satu dengan si dia yang mungkin di luar perjanjian. Pertama kali krisdi memasuki desa melis agak kebingungan karena ya mungkin ada saya tidak berfikir lebih hanya saja berfikir semoga segera tuntas agenda ini. Krisdi ketika sudah bertemu dengan teman teman se posko memiliki karakter pendiam menjadikan krisdi introvert tidur tiduran di posko yang mungkin krisdi masih malu malu terhadap temannya bukan karena mengantuk tapi ya seperti itu karena malu. dan pada dasarnya Ketika krisdi sudah kenal mungkin gak seperti itu setelah beberapa hari tinggal se posko sudah mulai lebih nyaman krisdi untuk tidur tiduran di posko akan tetapi krisdi juga gak selamanya tidak tiduran di posko melainkan dia setiap paginya

mengikuti kegiatan yang ada di posko dan setelah itu setiap harinya di balaidesa yang mana itu sangat menyenangkan bagi krisdi. Dan setelah itu kegiatan krisdi hanya seperti itu cuman dorongan seperti pengacara (pengangguran banyak acara), dan kegiatan nya krisdi selama kkn ya mungkin sama sama seperti itu, mulai minggu 3 krisdi sudah memulai explor ke posko 2 dengan mengenal berapa teman teman yang selanjutnya sudah terbiasa. Namanya krisdi dan dia juga sebagai kordinatordesa itu tidurnya berpindah pindah. Setelah masuk minggu 4 mulai merasakan yang nama nya desa melis itu seperti apa baik dari kerukunan maupun dari segi kesopanan nya warga melis itu sangat ramah, setidaknya yang pernah saya temui rata rata setiap dari pada masyarakat sama sama memiliki kesopanan signifikan, dengan ciri khas desa yang orang orang nya ramah pun sama yang saya alami di desa melis. Desa melis memiliki dusunnya banyak akan tetapi terkait penyebaran penduduk itu masih sedikit, minimnya penduduk tak luput baik teman teman kkn maupun Krisdi memiliki kesan pesan maupun rasa kenyamanan yang mungkin hal ini tidak sama sekali terbangun, melainkan hal ini tumbuh dengan tak sadar baik kita maupun warga Masyarakat desa melis terkhususnya. Mungkin ini cerita krisdi yang tak semua bisa di ungkapkan di t.lisan ini, karena sebagian dari cerita krisdi tak harus terketik di atas word ini melainkan kesan dari setiap orang yang krisdi temui di desa melis. Mungkin cerita ini tidak ada akiran karena semua hal yang sudah di jalankan pasti akan banyak

momen yang kita rasakan setelah tidak lagi berkesinambungan di dalamnya.

KKN di desa melis ini adalah proses dari diri kita untuk belajar lebih baik untuk kedepannya karena kita diajarkan bermasyarakat dengan mengetahui karakter orang yang berbeda yang mungkin itu sebagai Pelajaran kita buat bermasyarakat kedepannya , dan hal ini sangat merubah perilaku ataupun tingkah laku kita untuk kedepannya di kanca akademika,munngkin ini sebagai pembelajaran kita untuk menyatu dan berbaur dengan masyarakat Ketika berproses kita ada di lingkup pendidikan ,maka dari itu kita jangan berfokus satu titik akan tetapi kita juga berfokus di berbagai titik yang ini menjadi ladang proses kita untuk kedepannya.Terlahirnya agenda KKN ini menambah pengalaman mahasiswa UIN SATU TULUNGAGUNG untuk terjun ke ranah masyarakat.



Kekuatan Keluarga dalam Menciptakan Kesejahteraan dan Mencapai Kesuksesan

Nis Rina Farah Balqis

Sebagai mahasiswi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung program studi manajemen keuangan syariah, saya memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Gelombang 1 di Desa Melis, Kecamatan Gandusari. Saya menjadi sekretaris 2 dalam struktur KKN dan menjalani kegiatan selama kurang lebih 40 hari, mulai dari tanggal 19 Desember 2023 hingga 25 Januari 2024.

Kegiatan KKN yang saya jalani di Desa Melis berjalan lancar dan sangat seru. Saya dan tim KKN lainnya melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Salah satu kegiatan yang kami lakukan adalah memberikan pelatihan pembuatan bucket kepada remaja-remaja di desa. Kami juga membantu masyarakat dalam mengembangkan potensi desa, seperti membuat produk kerajinan tangan dari bahan bambu yang biasa disebut reyek.

Selain itu, kami juga melakukan kegiatan sosial, seperti membantu posyandu balita dan juga lansia pada warga sekitar. Kami juga mengadakan kegiatan olahraga bersama masyarakat setempat, seperti senam bersama setiap hari minggu pagi jam 7. Selama menjalani

kegiatan KKN, saya belajar banyak hal baru, seperti cara berkomunikasi dengan masyarakat, mengembangkan kreativitas, dan bekerja dalam tim. Saya juga belajar tentang kehidupan di pedesaan dan mengenal budaya serta adat istiadat yang berbeda dari tempat asal saya.

Secara keseluruhan, pengalaman KKN di Desa Melis sangat berkesan dan memberikan banyak manfaat bagi saya. Saya merasa terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat dan belajar banyak hal baru yang tidak bisa saya dapatkan di kampus. Saya sangat merekomendasikan kegiatan KKN bagi mahasiswa sebagai pengalaman yang tak terlupakan dan dapat membantu dalam pengembangan diri.

Dalam kegiatan KKN kali ini, tema yang diusung oleh pihak kampus yakni berhubungan dengan keluarga maslahat. Di dalam tema besar tersebut terdapat beberapa sub tema kecil yang nantinya akan diangkat sebagai tema pembuatan essay, seperti relasi maslahat, keluarga sejahtera, keluarga sehat, keluarga terdidik, keluarga moderat, keluarga cinta alam. Dalam pembahasan essay kali ini saya selaku penulis mengangkat tema tentang keluarga terdidik, yang nantinya akan menceritakan salah satu keluarga yang cukup terpandang di Desa Melis. Essay ini saya buat sesuai data wawancara sebenarnya yang saya lakukan ketika kegiatan anjongsana di beberapa rumah warga. Salah satu keluarga terdidik yang saya angkat sebagai pembahasan essay kali ini yaitu keluarga kyai Samroni dan istri beliau Ibu Indasah.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Keluarga yang harmonis dan saling mendukung dapat menjadi kekuatan dalam mencapai kesuksesan. Salah satu contoh keluarga yang memiliki nilai-nilai maslahat adalah keluarga Kyai Samroni dan ibu Indasah. Keluarga Kyai Samroni, yang terhormat di desa Melis, merupakan contoh nyata dari keluarga yang berorientasi pada prinsip kemaslahatan. Dalam konteks Islam, konsep keluarga maslahat menekankan pentingnya menarik manfaat dan menolak kerusakan. Keluarga maslahat diharapkan mampu menciptakan kemanfaatan, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat secara luas.

Kyai Samroni, sebagai tokoh terpandang, rois syuriah MWC Gandusari, dan ketua MUI Gandusari, serta istri beliau, Ibu Indasah, memiliki peran penting dalam membentuk keluarga yang berorientasi pada kemaslahatan. Anak-anak mereka yang telah menjadi lulusan S2 dan dosen di universitas negeri juga merupakan cerminan dari pencapaian keluarga yang berkontribusi pada masyarakat melalui pendidikan. Kesuksesan anak-anaknya tidak terlepas dari peran orang tua yang selalu memberikan dukungan dan motivasi. Kyai Samroni dan Ibu Indasah selalu memberikan contoh yang baik dalam hal kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab. Mereka juga selalu memberikan dukungan moral dan materiil dalam menunjang pendidikan anak-anaknya.

Dalam menghadapi tantangan dan rintangan, keluarga Kyai Samroni dan Ibu Indasah selalu saling mendukung dan bekerja sama. Mereka selalu berkomunikasi dengan baik dan mencari solusi bersama dalam mengatasi masalah. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga mereka memiliki kekuatan yang besar dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam konteks keislaman, konsep keluarga maslahat juga terkait erat dengan integrasi ketahanan keluarga. Peran ulama dalam memperhatikan dan mendidik keluarga, serta peran penting perempuan dalam ketahanan keluarga, menjadi bagian integral dalam mewujudkan keluarga yang berorientasi pada kemaslahatan. Selain itu, konsep "sakinah, mawaddah, dan rahmah" dalam pernikahan juga menjadi landasan penting dalam membentuk keluarga yang harmonis dan berorientasi pada kemaslahatan. Hal ini sejalan dengan prinsip keluarga maslahat yang menekankan penciptaan kesejahteraan dan manfaat bagi anggota keluarga serta masyarakat sekitar.

Kesimpulannya, keluarga Kyai Samroni dan Ibu Indasah adalah contoh keluarga yang memiliki nilai-nilai maslahat yang kuat, baik dalam konteks agama maupun masyarakat. Melalui pencapaian dan peran aktif anggota keluarga, mereka mampu menciptakan manfaat dan kesejahteraan bagi lingkungannya, sesuai dengan konsep keluarga maslahat. Mereka memiliki visi yang jelas, saling mendukung, dan peduli terhadap masyarakat sekitar. Hal ini menjadi kekuatan dalam mencapai kesuksesan dan menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena

itu, penting bagi setiap keluarga untuk membangun nilai-nilai maslahat dalam kehidupan sehari-hari.

Peran keluarga merupakan aspek terpenting dalam menciptakan lingkungan yang memberikan manfaat bagi semua anggotanya dan masyarakat sekitar. Keluarga yang terdidik akan mampu membentuk individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan keluarga memegang peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berdaya. Melalui penerapan pentingnya pendidikan dan menciptakan keluarga yang terdidik, diharapkan mampu melahirkan generasi yang mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Keluarga Maslahat: Keluarga Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Pertama dan Utama Anak

8

Nova Ayu Wulandari

K uliah Kerja Nyata (KNN) adalah bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu di Indonesia. Program KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2023/2024 yang berlangsung selama 40 hari yang bertempat di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Besuki, Kecamatan Durenan, Kecamatan Gandusari, dan Kecamatan Kampak untuk gelombang pertama. KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung kali ini mengusung tema “Keluarga Maslahat”. Dalam tema keluarga maslahat ini di dalamnya terdapat beberapa indikator-indikator, yaitu pertama relasi maslahat, kedua keluarga sejahtera, ketiga keluarga sehat, keempat keluarga terdidik, kelima keluarga moderat, dan yang terakhir keluarga cinta alam. Dalam setiap desa yang dituju akan diberikan dua kelompok yang masing-masing kelompok berisi sekitar 27 orang, jadi dalam satu desa berkisar 54 mahasiswa.

Saya sendiri KKN bertempat di Kecamatan Gandusari, tepatnya di Desa Melis. Desa Melis sendiri memiliki sekitar populasi 60 kepala keluarga, dengan banyaknya populasi kepala keluarga tersebut

mencerminkan pola pendidikan yang bervariasi. Untuk pendidikan formal, sebagian besar warganya tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), walaupun ada beberapa yang hanya tamatan sekolah dasar (SD) saja. Sedangkan untuk pendidikan non formal berjalan lancar, karena dari orang tua mereka juga kebanyakan lulusan pondok pesantren. Desa Melis sendiri merupakan lingkungan yang kental akan nilai-nilai keislamannya, seperti adanya rutinan yasinan, berjanjen, dan khataman Al-Qur'an setiap minggunya serta adanya beberapa pondok pesantren dan banyaknya TPQ yang ada, contohnya MMQ Al-Hasan, Pondok Pesantren Putra Putri Darul Huda, dan Pondok Pesantren Subulus Salam. Dalam tugas essay ini saya memilih indikator keluarga terdidik atau berpendidikan dengan mencari sumber melalui survey dan wawancara dari beberapa warga Desa Melis.

Lingkungan dalam konteks pendidikan, terdiri dari tiga lingkungan. Pertama lingkungan keluarga, kedua lingkungan sekolah, dan yang ketiga lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut pada dasarnya saling berkaitan satu sama lain atau bisa dikatakan tidak dapat dipisah-pisahkan. Keluarga merupakan salah satu institusi pendidikan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Karena sebagian besar dari kehidupan anak dilalui di dalam keluarganya, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak berasal dari dalam keluarga. Seorang anak dapat mempelajari tentang perilaku dan moral dari rumah,

sehingga para orang tua mengingatkan anaknya agar berperilaku baik dan bermoral santun dimana saja ia berada terutama pada orang yang lebih tua darinya. Pendidikan moral akan digunakan selama hidup dan merupakan pendidikan seumur hidup (*Long Life Education*), sehingga perlu diajarkan dari rumah. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh anak melalui pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses pendidikan selanjutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak baik itu dalam perilaku dan moral.

Dalam konteks keluarga masalah sendiri adalah sebuah konsep untuk menyebut keluarga yang berbahagia, sejahtera, dan taat kepada ajaran agama yang dianutnya. Keluarga masalah menurut LKK NU DIY adalah keluarga yang bahagia yang kebutuhan pokoknya terpenuhi serta juga dapat berperan penting di tengah masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga masalah merupakan keluarga adalah keluarga yang dapat memenuhi atau memelihara kebutuhan primer (pokok), baik lahir maupun batin. Terpenuhi atau terpeliharanya kebutuhan lahir dimaksudkan bahwa keluarga tersebut terbebas dari lilitan kemiskinan dan penyakit jasmani. Sedangkan terpenuhi atau terpeliharanya kebutuhan batin dimaksudkan bahwa keluarga tersebut terbebas dari kemiskinan aqidah (iman), rasa takut, stress, dan penyakit batin lainnya.

Setelah melakukan beberapa kali anjongsana ke rumah-rumah warga, di Desa Melis sendiri banyak keluarga yang dapat dijadikan sebagai contoh nyata dari keluarga yang mempraktikkan konsep “Keluarga Maslahat” dengan indikator keluarga terdidik, salah satunya keluarga Pak Fauzi karena dari hasil wawancara saya dengan beliau, keluarga beliau merupakan keluarga yang sejahtera dan terdidik. Pak Fauzi merupakan masyarakat Desa Melis yang bertempat di Rt.01 Rw.01 Dusun Melis. Beliau lulusan aliyah dan bekerja sebagai PNS Kemenag di Trenggalek, setelah pensiun beliau membuka usaha kerupuk uyel untuk membiayai kebutuhan keluarganya, sedangkan untuk istrinya sebagai guru yang mengajar bahasa arab di MAN 1 Trenggalek. Beliau mempunyai empat anak yang semua anaknya juga menempuh pendidikan yang memadai. Anak pertama beliau bernama Yuzkia Azizah seorang lulusan S2 Kimia Universitas Airlangga, sudah bersuami dan sekarang tinggal Pasuruan. Suaminya lulusan S2 bahasa arab dan bekerja sebagai guru MAN Insan Cendekia. Anak kedua bernama Nur Faiz lulusan S2 bahasa arab Universitas Malang dan juga seorang hafidzoh, sekarang mengajar mengaji ikut suaminya dan memiliki sekitar 60 santri. Anak ketiga bernama Wafiq I.B lulusan S1 Ekonomi Syariah Universitas Malang, dan sekarang mengikuti program LPDP atau program beasiswa S2 di Malaysia. Anak terakhir bernama Hayyina Z.L yang sekarang masih menempuh pendidikan SMA di Ponpes Ngunut. Dilihat dari profil-profil pendidikan yang tinggi dari anak beliau memberikan gambaran untuk indikator keluarga terdidik.

Beliau mengatakan dalam mendidik anaknya, saat masih duduk di bangku dasar sudah dimasukkan ke pondok, atau mengikuti madrasah diniyah sore untuk ngaji kitab, dan malamnya untuk mengaji Al-Qur'an. Dan saat liburan pondok itu mempunyai jadwal untuk hari awal pergi ke Kampung Inggris untuk belajar bahasa Inggris dan saat akan habis liburan dari pondok baru liburan ke wahana wisata. Sedangkan untuk belajar bahasa Arab belajar dari orang tua dan dari internet. Jadi di dalam keluarga beliau wajib untuk bisa menguasai bahasa Inggris dan bahasa Arab. Karena menurut beliau belajar bahasa tersebut bisa menjadi pondasi dalam memudahkan untuk berkomunikasi dan menunjang karier. Beliau juga berkontribusi dalam masyarakat dengan mengajar mengaji anak-anak disekitar rumahnya di Masjid AL-Huda.

Beliau berpesan bahwa dalam pendidikan moral anak yang utama diperoleh dari keluarga. Jadi saat memilih calon suami itu jangan sembarangan harus hati-hati, dilihat bisa menjaga sholat lima waktunya dan mampu bertanggung jawab atas pilihannya, jangan hanya melihat tampangnya saja. Karena suami itu bukan hanya imam dalam sholat tetapi juga sebagai panutan seorang istri dan anak-anaknya nanti. Beliau juga menambahkan bahwa pendidikan itu penting baik itu pendidikan formal maupun pendidikan agama (non-formal), jadi selagi mampu melanjutkan sekolah ya diusahakan. Dengan demikian bisa disimpulkan keluarga Bapak Fauzi termasuk keluarga maslahat. Keluarga Pak Fauzi bukan hanya mencerminkan kesejahteraan material, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keislaman.

9

Cerita dan Harmoni dalam Relasi Maslahat

Azka Amalia Nabila

K uliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu tugas yang wajib ada dalam dunia perkuliahan dimana disini mahasiswa dikirim ke berbagai desa dan berinteraksi langsung dengan langsung dengan masyarakat, dalam KKN mahasiswa diberi pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar bersama masyarakat, mengidentifikasi potensi, dan menangani masalah, sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi masyarakat dan meramu solusi dari masalah di masyarakat.

Namun, dibalik serangkaian tugas-tugas itu sebenarnya ada hal lain yang ingin diajarkan oleh universitas kepada mahasiswa dan mahasiswinya yakni merasakan dan menjalin “keluarga baru”. selama KKN sebenarnya kita membangun *chemistry* dan relasi dengan orang-orang baru baik dengan sesama mahasiswa dan juga dengan Masyarakat tempat kita melakukan KKN.

Essay ini berisi cerita saya selaku salah satu Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung selama mengikuti program/kegiatan KKN di liburan Semester 5. Adapun pada KKN tahun ini yakni periode 2023/2024 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan KKN di 53 Desa yang tersebar di beberapa kecamatan

yang ada di Kota Trenggalek dan Tulungagung, total ada 4 kecamatan yaitu Kecamatan Kampak, Kecamatan Besuki, Kecamatan Gandusari, dan Kecamatan Durenan. Saya sendiri mendapatkan bagian KKN di Desa Melis, Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek

Adapun setiap Desa yang dijadikan tempat KKN ditempati oleh dua kelompok, dimana masing-masing kelompok memiliki 26-27 anggota, sehingga setiap desa memiliki kurang lebih 54 orang mahasiswa yang menjalani KKN. Untuk setiap kelompok berjalan sendiri-sendiri baik untuk masalah rumah, proker, dan lain sebagainya, tapi keduanya memiliki koordinator yang dipilih dari salah satu kelompok yang diberi gelar koordinator desa atau biasa disingkat kordes.

Setiap kelompok KKN memiliki tempat tinggal yang disebut posko, jika beruntung suatu kelompok bisa mendapatkan lebih dari satu rumah sehingga terpisah antara mahasiswa dan mahasiswi, juga bisa mendapatkan posko tanpa harus menyewa atau mengeluarkan biaya banyak. Untuk saya sendiri yang menjalani KKN di Desa Melis sayangnya hanya mendapat satu posko sehingga dalam satu rumah ditinggali oleh putra dan putri. Mungkin hal ini bisa menimbulkan uneg-uneg tersendiri, terutama untuk mahasiswi, misalkan tidak bisa leluasa karena harus senantiasa menutup aurat bahkan di dalam rumah, fasilitas kamar mandi yang hanya ada dua juga dirasa kurang cukup karena satu kamar mandi digunakan enam orang mahasiswa dan satu kamar mandi lain digunakan oleh 21 mahasiswi.

Sehingga beberapa mahasiswi terpaksa sering menumpang mandi di rumah warga karena lamanya antrian yang harus ditunggu bila mandi di posko. Saya sendiri adalah salah satu mahasiswa yang sering menumpang mandi di salah satu rumah warga. Tapi saya bersyukur karena inilah awal mula saya bisa bertemu dan mengenal warga salah satunya Ibu Siti Marfu'ah, saya jadi sering bertamu ke rumah beliau bersama teman-teman salah satunya untuk menumpang mandi.

Selama satu bulan KKN di sini saya beberapa kali bertamu ke rumah beliau, saya jadi sedikit mengenal sosok Ibu Siti Marfu'ah. Beliau adalah sosok yang sangat baik dan ramah sehingga saya merasa memiliki keluarga baru di Desa Melis ini, setiap saya ke rumah beliau, beliau selalu memberi suguhan andalannya yaitu jamu kunyit hangat yang sangat saya sukai, beliau mengaku sering membuat sendiri bubuk jamu kunyit untuk disuguhkan kepada siapapun yang datang ke rumah beliau. Selain itu, beliau juga menyuguhkan berbagai makanan / camilan sebagai teman jamu kunyit hangat tersebut. Saya beberapa kali bertukar cerita dengan beliau tentang segala hal sambil menyatap hidangan yang disuguhkan.

Ibu Siti Marfu'ah merupakan warga asli Desa Melis, beliau memiliki satu anak laki-laki yang saat ini masih mondok, beliau hidup bersampingan dengan rumah Ibu dan satu adiknya, yang sayangnya ibu beliau baru saja meninggalkan dunia ini beberapa bulan lalu, beliau juga menceritakan beberapa hal tentang ibu beliau dan saudara-saudaranya. Beliau merupakan ibu rumah tangga yang kadang mencari sampingan

untuk menyambung rejeki, beliau biasa bekerja ke sawah, kadang membuat kerajinan bambu untuk kandang ayam, kadang juga bisa menjahit apabila ada yang membutuhkan jasa beliau.

Keluarga Bu Siti Marfu'ah baik anak, suami, maupun beliau sendiri memiliki pendidikan terakhir hanya sampai SMA. Namun, meskipun keluarga Bu Siti Marfu'ah bukan keluarga kaya dan berpendidikan tinggi, tapi beliau cukup disegani dan dihormati baik oleh keluarga dan juga warga sekitar. Beliau merupakan salah satu penggerak di lingkungan sekitar, seperti setiap ada acara agustusan maupun acara besar seperti hari raya dan lain sebagainya, beliau mengajak warga sekitar untuk menghias jalan dan juga membuat acara-acara lainnya. Beliau benar-benar sosok yang sangat menjalin hubungan baik dengan siapapun, beliau cocok untuk disebut sebagai contoh indikator keluarga relasi maslahat. Dimana beliau menjalin relasi baik dengan setiap orang di sekitar beliau.

Dari kegiatan KKN yang berjalan selama 40 hari ini banyak pelajaran yang dapat saya dapatkan. Saya bisa merasakan menjalin hubungan dan relasi dengan orang yang bahkan sebelumnya tidak kenal sama sekali, tapi hanya dalam kurang lebih satu bulan bisa menjadi seperti keluarga baru yang nantinya akan saya rindukan momen-momennya. Semoga pertemuan singkat ini bisa membawa manfaat dan berkah bagi setiap individu mahasiswa maupun masyarakat.

Pentingnya Peran Keluarga Maslahat Dalam Keberhasilan Mendidik Anak

Nazilla Qurrota A'yun

Senin, 18 Desember 2023. Pukul 04.30 saya dibangunkan oleh alarm yang sangat nyaring, pertanda sudah saatnya saya harus bangun dan bersiap-siap untuk mengikuti upacara untuk mengikuti upacara pelepasan kuliah kerja nyata reguler multisektoral yang dilaksanakan di lapangan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Oh iyaa sebelumnya perkenalkan, saya Nazilla Qurrota A'yun yang akrab dipanggil Nazilla, salah satu mahasiswa semester 5 di UIN SATU Tulungagung dan juga sebagai salah satu peserta KKN Reguler Multisektoral gelombang 1 ini. Lanjut cerita lagi nih yaaa, ketika jam sudah menunjukkan pukul 06.35 saya bergegas untuk berangkat ke kampus. Pada saat saya keluar dari rumah kost, ternyata diluar juga sudah banyak teman-teman yang berbondong-bondong untuk berangkat mengikuti upacara ini. Pada saat telah sampai di lapangan kampus, saya langsung mencari dimana barisan kelompok saya berada, ketika saya telah menemukan teman kelompok saya, saya langsung bergabung dengan mereka. Upacara pelepasan berlangsung dengan lancar dan khidmat. Saat upacara usai, kelompok saya langsung bergegas untuk berkumpul di salah satu rumah kost guna untuk

mengumpulkan semua barang-barang dan menjadi titik kumpul pemberangkatan. Setelah semua telah berkumpul, saya dan teman-teman langsung berangkat ke desa tempat kelompok saya KKN yaitu di desa Melis, kecamatan Gandusari, kabupaten Trenggalek.

Saat saya dan teman-teman sudah sampai di posko, saya dan teman-teman langsung bergegas untuk gotong royong membersihkan posko, supaya kita bisa segera untuk istirahat. Untuk hari pertama ini kegiatan kelompok kami adalah bersih-bersih, masak bersama untuk makan malam dan istighotsah bersama. Setelah semua kegiatan itu terlaksana kita bebas mau melakukan aktivitas apa saja, ada yang langsung tidur, ada yang main kartu, ada yang karaoke, ada yang video call dengan orang tersayang, ada juga yang sedih karena belum terbiasa dengan tempat dan suasana baru di KKN ini.

Untuk hari kedua ini kegiatannya adalah anjongsana dengan warga sekitar dan tokoh masyarakat yang ada di desa Melis ini. Saat anjongsana, Alhamdulillah para warga desa Melis menerima baik kedatangan kelompok KKN kami di desa Melis ini. Saya dan teman-teman juga mendapatkan banyak sekali informasi, mulai dari sosial budayanya, keagamaannya, pendidikannya, dan perekonomian yang ada di desa Melis ini. Sehingga informasi ini bisa kami jadikan sebagai acuan untuk program kerja yang akan kelompok kami laksanakan selama KKN ini berlangsung.

Untuk hari berikutnya saya dan teman saya melakukan anjongsana ke rumah bapak Fauzi, beliau adalah salah satu warga dusun

Melis, Desa Melis, kecamatan Gandusari. Pak Fauzi juga salah satu pemilik UMKM di desa Melis ini, yaitu mempunyai usaha produksi kerupuk. Saat anjongsana ke rumah pak Fauzi, beliau menerima dengan baik kedatangan saya dan teman-teman. Banyak sekali hal menarik dari cerita-cerita beliau. Dan pastinya cerita menarik itu akan saya ceritakan di sini, salah satunya mengenai cara beliau mendidik anak-anaknya.

Bapak Fauzi sendiri dulunya adalah pegawai di kemenag Tulungagung, namun dari 2019 beliau sudah pensiun. Sebelum beliau pensiun, beliau sudah memikirkan apa yang akan beliau kerjakan ketika sudah pensiun. Kemudian beliau mendapatkan inovasi untuk memproduksi kerupuk. Karena menurut beliau, kerupuk merupakan makanan yang disukai banyak orang. Dan ketika beliau sudah pensiun, beliau mulai memproduksi kerupuk tersebut hingga sekarang.

Dan untuk istri beliau adalah seorang guru Bahasa arab di MAN Trenggalek, namun sejak 2021 istri beliau juga sudah pensiun dan sekarang menemani pak Fauzi menjalankan bisnisnya yang sekarang. Pak Fauzi sendiri mempunyai 4 anak, anak yang pertama bernama Yuskia Azizah dengan pendidikan akhir S2 Kimia di UNAIR dan sekarang telah menikah dan ikut suami tinggal di Pasuruan, dan untuk suaminya sendiri sekarang sedang mengajar di MAN Al Insan Cendikia Pasuruan dengan pendidikan terakhir S2 Bahasa Arab. Untuk anak kedua bernama Nur Faiz dengan pendidikan terakhir S2 Bahasa Arab di Universitas Malang dan telah mengkhataamkan 30 juz, dan sekarang sudah menikah dan ikut dengan suaminya. Anak ke-tiga beliau bernama

Wafiq I. B. yang saat ini menempuh pendidikan S1 di UIN Maliki Malang dengan prodi ekonomi syariah, dan saat ini sedang mengikuti LPDP S2 di Malaysia. Dan untuk anak ke-empat atau anak terakhirnya bernama Hayyina Z. yang saat ini sedang berada di pondok tahfidzul qur'an yang berada di Ngunut.

Dari sedikit riwayat pendidikan putra dan putri beliau, beliau dan sang istri berhasil mendidik putra dan putrinya sehingga menjadikan mereka berhasil dalam pendidikannya. Ada hal menarik dalam cara pak Fauzi mendidik anak-anaknya dan itu sudah beliau terapkan sejak anaknya masih kecil-kecil yaitu, ketika libur semester di bulan Desember-Januari anak-anak beliau bebas meminta ingin berlibur dimana, tapi ketika libur semester bulan Juni-Juli anak-anak beliau harus kursus di kampung Inggris Pare. Dan sejak umur 4 tahun pula anak-anak beliau sudah harus tinggal di pondok pesantren. Mungkin dari kedisiplinan beliau dalam mendidik anak-anaknya yang membuat anak-anaknya berhasil menempuh pendidikan yang tinggi.

Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan: Peran Keluarga sebagai Agen Masalah

Annisa Zalzatu Rahma

Hari senin tanggal 18 Desember 2023 meruakan hari dimana upacara pembukaan KKN yang dilaksanakan di lapangan UIN Satu Tulungagung. Semua mahasiswa hadir dalam upacara tersebut sehingga upacara berlangsung dengan hidmat. Saya memilih tempat KKN yang kebetulan dekat dengan rumah saya yaitu Desa Melis. Desa ini hanya berjarak 4 km dari rumah saya karena saya tinggal di Desa Sukorame, yang kebetulan meruPakan perbatasan sebelah timur desa melis.

Setelah upacara pembukaan selesai, saya memutuskan langsung pulang ke rumah. Sesampainya saya di rumah saya langsung menyiakaan semua perlengkapan yang akan saya bawa selama KKN berlangsung. Karena rumah saya dengan lokasi dekat maka saya memutuskan untuk berangkat sore hari, sedangkan teman-teman saya berangkat pukul 2 siang. Setelah menyiapkan barang yang akan saya bawa lalu saya memutuskan untuk langsung mandi dan pamit kepada orang tua bahwa saya akan melaksanakan KKN di Desa Melis selama 35 hari. Hari itu saya berangkat ke posko pukul 16.00 sehingga suasananya masih panas. Sesampainya di Posko saya langsung menata barang bawaan saya di dalam kamar yang kebetulan sudah di bagi oleh

teman-teman. Kegiatan pertama yang dilaksanakan di posko adalah istighosah bersama-sama untuk penempatan posko baru.

Dalam KKN ini saya tergabung dalam kelompok 1, satu kelompok berisikan beberapa divisi diantaranya Pengurus Harian, Divisi Pendidikan dan Teknologi, Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, Divisi Sosial Agama dan Budaya, Serta Divisi Komunikasi dan Publikasi. Disini saya termasuk dalam Divisi Komunikasi Dan Publikasi. Dalam divisi ini tugasnya sangatlah banyak mulai dari membuat *feeds instagram*, membuat konten, membuat banner, dan lain-lain. Tetapi tugas pertama dari KKN ini adalah anjongsana ke rumah warga sekitar agar mahasiswa lebih akrab dan dekat dengan masyarakat dalam menjalin silaturahmi.

Anjongsana ini menjadikan saya lebih bisa mengenal bagaimana kebiasaan, budaya, dan karakter warga sekitar. Menurut saya warga di Desa Melis ini sangat mudah berbaur dengan orang baru. Kedatangan kami disambut sangat hangat oleh warga sekitar, bahkan mereka menawarkan bantuan apabila kita membutuhkan sesuatu. Saya merasakan bahwa warga sekitar memiliki karakter yang sangat hangat terhadap mahasiswa KKN. Selama anjongsana saya merasakan bahwa kebersamaan dan kegembiraan ditengah kesederhaan mereka hidup di desa. Masyarakat di desa ini membuka mata saya terhadap nilai-nilai gotong royong, kehidupan sederhana, dan interaksi antar warga yang masih sangat kental di lingkungan Desa Melis.

Desa Melis terkenal sebagai kawasan agamis dengan keberadaan banyak pondok pesantren. Di tengah nuansa keagamaan yang kental, keunikan desa ini terletak pada warganya yang terdidik. Pendidikan bukan hanya sebatas ilmu agama, tetapi juga memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan formal. Meski pondok pesantren merajai, pendidikan formal juga menjadi prioritas. Dalam rona agamis, tumbuhlah masyarakat yang terdidik dengan kedalaman ilmu agama serta kecakapan dari pendidikan formal tinggi. salah satunya adalah Pak Syamsul, seorang warga Dusun Ngringin yang memiliki riwayat pendidikan yang bagus. Pak syamsul berprofesi sebagai guru di salah satu MI Kabupaten Tulungagung yaitu MI Jatisalam Tulungagung. Pak syamsul merupakan pribadi yang disiplin, ramah, dan bertanggung jawab.

Pak Syamsul memiliki riwayat pendidikan yang bagus baik dari pendidikan formal dan non formal. Mulai dari SD Kesambi 1, MTSN Bandung, MA Diponegoro Bandung. Beliau merupakan lulusan Sarjana PPKN di Wisnu Wardana malang pada tahun 1988-1992, Diploma 2 PGMI di STAI Diponegoro pada tahun 2001-2002 dan sarjana PGMI di STAI Muhammadiyah Tulungagung pada tahun 2013-1018, sehingga beliau mendapatkan gelar Syamsul Maarif, S.Pd.I. Selain itu, beliau juga menempuh pendidikan non formal di Sifir TPQ Madin Kesambi pada tahun 1976-1985 dan Madrasah Mabadiul Ghulamis Salafiyah Gombang pada tahun 1985-1987. Pak Syamsul menikah pada tahun 2002 dengan Ibu Tunik yang kebetulan merupakan teman semasa kuliah.

Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai satu orang anak perempuan bernama Ni'ma Rohmatul Hidayah yang sekarang sedang menempuh pendidikan formal di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan program studi Pendidikan Bahasa Arab.

Ibu Tunik juga merupakan seseorang yang berdedikasi tinggi terhadap pendidikan, beliau juga merupakan seorang guru di MIN 7 Tulungagung, Meskipun beliau juga sibuk dengan tugas mengajar, Bu Tunik dengan penuh kesabaran dan cinta membantu anaknya dalam studi dan memberikan wawasan tentang dunia pendidikan yang terus berkembang. Beliau selalu menyisakan sedikit waktu di tengah kesibukan mengajarnya untuk bisa diskusi ringan maupun memberi nasihat kepada anaknya.

Sebagai seorang guru yang mendedikasikan hidupnya untuk mengajar, Pak Syamsul membawa semangat belajar ke dalam rumah tangganya. Meskipun pekerjaan seringkali menuntutnya, beliau selalu menemukan waktu untuk mendengarkan cerita dan pengalaman anaknya yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Anaknya, seorang mahasiswa yang penuh semangat, sehingga masih membutuhkan dukungan tak tergantikan dari ayahnya. Di rumah Pak Syamsul, setiap momen dianggap sebagai kesempatan untuk belajar. Kepribadian yang tangguh dari Pak Syamsul memberikan contoh tentang pentingnya tekad dan keteguhan dalam mengejar pengetahuan.

Keluarga Pak Syamsul juga memahami bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan kelas, tetapi juga tentang pengalaman

hidup dan nilai-nilai keagamaan. Pengalaman hidup memberikan keluarga kesempatan untuk belajar bagaimana menghadapi tantangan dan melewati masa-masa sulit bersama-sama sehingga membentuk ketahanan mental yang baik. Menurut beliau nilai-nilai keagamaan harus ditanamkan dalam kehidupan berkeluarga karena nilai-nilai keagamaan memberikan pedoman etika dan moral yang kuat untuk membentuk dasar perilaku yang baik dalam hubungan keluarga.

Keberadaan Pak Syamsul dan keluarganya di masyarakat juga membawa dampak yang signifikan. Mereka terlibat dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh warga sekitar seperti kerja bakti, slametan, yasinan, maupun kegiatan sosial lainnya. Keluarga Pak Syamsul adalah bukti hidup bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengajaran di kelas, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kepribadian yang disiplin, tangguh, dan ramah, Pak Syamsul menginspirasi keluarganya untuk menjadi pembelajar seumur hidup, siap menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan, baik dalam hal akademis maupun dalam membangun kepribadian yang berharga.

Peran Keluarga Masalah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak

12

Latifah Nikmah

Pukul telah menunjukkan pukul 07.00 dimana semua mahasiswa UIN Satu Tulungagung hadir untuk melaksanakan Upacara Pembukaan KKN Gelombang pertama yang dilaksanakan di lapangan UIN Satu Tulungagung. Pada hari senin tanggal 18 Desember 2023 Upacara pembukaan KKN Gelombang pertama berlangsung dengan lancar dan hidmat, semua mahasiswa sudah siap untuk terjun belajar langsung dimasyarakat. Sebelumnya perkenalkan saya salah satu mahasiswa UIN Satu Tulungagung Semester lima dengan nama Latifah Nikmah. Disini saya telah memilih tempat KKN di daerah dengan makanan khasnya yaitu Gegok, dimana lagi kalau bukan Trenggalek. Trenggalek sangatlah luas dan memiliki banyak Desa tetapi saya memilih satu Desa yaitu Desa Melis.

Setelah Upacara Pembukaan KKN saya menyiapkan semua perlengkapan yang akan dibawa selama KKN, lalu dilanjut kumpul bersama teman-teman satu kelompok untuk berangkat ke posko. Dikarenakan saya tidak membawa kendaraan selama KKN jadi saya menunggu jemputan dari teman lalu beranjak pergi ke titik kumpul bersama teman saya. Pukul 14.00 lebih saya dengan teman saya baru

nyampe posko karena ada beberapa barang yang ketinggalan jadi kembali kerumah untuk mengambilnya terlebih dahulu. Pertama saya melihat Desa Melis, desanya masih asri dan masih banyak pepohonan yang bertumbuh liar di halaman para warga dan banyak tanaman buah-buahan yang beraneka macam di antaranya tanaman salak, kelapa, jambu air, nangka, kelengkeng, dan masih banyak lagi.

Kegiatan pertama setelah sampai diposko yaitu gotong royong membersihkan dan menata barang yang telah dibawa, supaya posko nyaman untuk dihuni selama sebulan lebih atau 40 hari. Poskonya sangat nyaman dan layak untuk dihuni. Setelah sholat maghrib kami melakukan istighosah dan doa bersama agar diberi keselamatan dan kemudahan dalam melakukan semua kegiatan selama KKN. Dalam satu kelompok berisikan beberapa devisi di antaranya devisi pengurus harian, devisi agama, devisi lingkungan hidup, devisi pendidikan, dan devisi komunikasi dan publikasi. Disini saya termasuk dalam devisi komunikasi dan publikasi yang katanya sangatlah sibuk. Tugas dari devisi komunikasi dan publikasi diantaranya membuat pamflet acara, banner, dan mengawal proses publikasi kegiatan KKN.

Kegiatan semua devisi dimulai dengan anjongsana yaitu kunjungan ke rumah warga untuk menjalin silaturahmi dan menjalin keakraban dengan warga sekitar. Warga Desa Melis sangatlah ramah, kami pun disambut dengan hangat saat melakukan anjongsana ke rumah-rumah, sehingga kami sebagai pendatang baru merasa nyaman di desa yang baru dihuni beberapa hari ini. Dalam anjongsana mahasiswa

dapat memperoleh berbagai informasi terkait dengan asal usul desa, keseharian warga setempat, budaya desa dan beberapa potensi yang dimiliki desa. Mayoritas warga sekitar berpenghasilan menjadi seorang petani yang mengandalkan dari sektor lahan pertanian dan sebagiannya menjadi seorang penjual sayur keliling.

Masyarakat di Desa Melis mayoritas penduduknya agamis dengan memiliki beberapa pondok pesantren, selain mengedepankan pendidikan agama masyarakat desa melis juga tidak lupa dengan pendidikan formalnya tetap menjadi prioritas. Dalam anjangsana saya menemukan salah satu keluarga yang terdidik dalam ilmu agama serta kecakapan dalam pendidikan formal, beliau adalah keluarga Pak Syamsul Maarif atau biasa dipanggil Pak Syamsul, seorang warga Dusun Ngringin Desa Melis yang memiliki riwayat pendidikan menarik untuk diceritakan. Keseharian Pak Syamsul menjadi seorang guru di MI Jatisalam Tulungagung, beliau menjadi guru ditahun 1999 hingga sekarang. Pak Syamsul memiliki riwayat pendidikan di SD Kesambi 1, MTSN Bandung, MA Diponegoro Bandung, S1 PPKN Wisnu Wardana Malang, D2 PGMI STAI Diponegoro dan STAI Muhammadiyah Tulungagung S1 PGMI. Beliau Juga Menempuh Pendidikan Non Formal Sifir TPQ Madin Di Kesambi Rodhotul Huda Bandung dan Mabadiul Ghulamis Salafiyah Jombang Pakel.

Pak Syamsul menikah di umur 32 tahun dengan teman semasa sekolahnya yaitu Ibu Tunik Asro'ah, atau biasa dipanggil Bu Tunik. Bu Tunik kesehariannya juga menjadi seorang guru di MIN 7 Tulungagung.

Beliau berdua meskipun sudah menikah tetap melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Setelah dua tahun pernikahan keluarga Pak Syamsul dikaruniai seorang anak. Semasa mengandung Bu Tunik tetap semangat dalam melanjutkan pendidikan dan mencoba mengikuti ujian CPNS. Kala itu Pak Syamsul dan Ibu Tunik mengikuti tes CPNS bersama. Hari kelulusan telah tiba, Pak Syamsul diberi ucapan selamat oleh temannya, beliau mengira bahwa diberi ucapan atas kelahiran anak perrtamanya atau beliau telah lulus CPNS ternyata hanya istrinya yang lolos CPNS dan anak pertamanya diberi nama Ni'ma Rohmatul Hidayah.

Pak Syamsul sangat memperhatikan pendidikan anaknya mulai dari pendidikan formal maupun pendidikan agama. Sejak kecil beliau menyekolahkan anaknya di TKIT Jati Salam, MI Jati Salam, MTSN 4 Bandung, MAN 1 Tulungagung dan kini menjadi mahasiswa Program Studi Bahasa Arab di UIN Sunan Ampel Surabaya, selain pendidikan formal Pak Syamsul juga memberikan pendidikan agama untuk anaknya di Madin Rodhotul Banat Gombang Pakel, "Antara pendidikan formal dengan pendidikan agama juga harus saling imbang" tuturnya. Menurut Pak Syamsul pendidikan seorang anak sangatlah berpengaruh dalam pembentukan karakter anak sehingga dengan pendidikan yang bagus maka akan terbentuk kepribadian yang bagus juga.

Tak hanya seorang bapak yang sangat memperhatikan anaknya, sang Ibu juga sangat menyayangi dan merawat anaknya. Dengan kesibukan pekerjaan kedua orang tuanya menjadi seorang guru, sang anak tak merasa kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya. Setelah

sholat maghrib biasanya Pak Syamsul menyempatkan untuk bercengkerama dengan keluarga terlebih dulu sebelum mengikuti kegiatan yang diadakan oleh warga sekitar seperti slametan, yasinan, maupun kegiatan lainnya. Anaknya juga sangat patuh terhadap kedua orang tuanya. Ketika sang anak meminta pendapat terkait masalah disekolah maupun diluar sekolah, kedua orang tuanya tetap memberikan solusi terkait masalah tersebut.

Anaknya mempunyai karakter sopan santun dalam kesehariannya, memiliki sikap rendah hati dan mau belajar dari pengalaman. Ima memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan antara kehidupan sosial dan akademis. Di lingkungan sekitar Ima berperan aktif dan berkontribusi dalam kegiatan masyarakat. Ima juga dapat berkomunikasi dengan baik terhadap teman sebaya dan orang tua. Pak Syamsul juga tidak lupa mendukung anaknya untuk bereksplorasi di lingkungan luar agar bisa mencari pengalaman. Sehingga dengan cerita tersebut keluarga Pak Syamsul telah berhasil mendidik anaknya dengan karakter yang membentuk anak yang tangguh, beretika, dan berkontribusi positif. Dengan demikian pendidikan karakter pada anak dimulai dari keluarga, dengan memberikan teladan, membimbing dengan nilai-nilai positif dan mengajarkan kejujuran serta empati, keluarga Pak Syamsul membantu membentuk pribadi anaknya menjadi pribadi yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat sekitar.

Tiba liburan semester 5 disambut dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung selama 40 hari dari tanggal 18 Desember 2023 Desember 2023 sampai 26 Januari 2024. Saya mendapatkan tempat KKN di desa Melis kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek dengan dosen pembimbing lapangan yaitu Bapak Siswahyudianto S. Pd.I, M.M . Di pagi hari tanggal 18 Desember 2023 ada kegiatan pembukaan upacara pemberangkatan peserta KKN yang diselenggarakan dilapangan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan tema “Keluarga Maslahat”, sekitar jam 11 siang mulai pemberangkatan ke posko KKN yang bertempat di Dusun Ngringin, Desa Melis bersama teman- teman satu kelompok

Sebelum pemberangkatan KKN banyak persiapan mulai dari musyawarah kelompok, persiapan pembawaan peralatan memasak, baju dan keperluan lainnya. KKN di desa melis terdapat 2 kelompok, dan saya berada dikelompok 1 dengan jumlah 27 orang yaitu 21 perempuan dan 6 laki-laki, Alhamdulillah teman-teman satu posko itu sangat baik, seru, tentunya senang mengenal kalian. Saya pernah berfikir bahwa KKN itu

sangat sibuk dan banyak proker sampai kurang istirahat ternyata masih ada waktu untuk bersantai.

Struktur di KKN yaitu terdapat BPH dan divisi, divisi terbagi menjadi 5 yaitu divisi pendidikan dan teknologi, divisi ekonomi, divisi sosial, budaya, dan agama, divisi kesehatan lingkungan hidup, divisi publikasi dan komunikasi, saya sendiri tergabung di divisi publikasi dan komunikasi. Divisi publikasi dan komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga mengelola persepsi dan citra program kerja. Dengan merancang strategi komunikasi yang terintegrasi, menghasilkan konten berkualitas, mengelola media sosial dengan bijak, dan terlibat aktif dengan pemangku kepentingan divisi lainnya. Divisi ini sangat berperan penting dal banyak am meningkatkan visibilitas suatu program kerja.

Program di Minggu pertama yaitu anjangsana dimana peserta KKN bisa bersilaturahmi ke masyarakat terdekat di Desa Melis. Dalam Anjangsana, mahasiswa berinteraksi, dan mendengarkan kebutuhan serta aspirasi masyarakat setempat. Anjangsana bertujuan untuk memahami realitas sosial, ekonomi, dan budaya dari lingkungan sekitar sambil memberikan kontribusi positif. Mahasiswa dapat memberikan edukasi atau bantuan sesuai dengan kebutuhan yang teridentifikasi selama anjangsana. Masyarakat di Desa Melis ini sangatlah menerima keberadaan mahasiswa KKN dengan baik. Kesederhanaan, kebersamaan dan kerjasama melekat pada kehidupan masyarakat desa setempat.

Ketika anjongsana ke masyarakat terdekat mendapatkan beberapa informasi salah satunya asal usul desa, kebiasaan, serta budaya. Masyarakat sekitar mayoritas berprofesi sebagai pedagaang sayur keliling, kerajinan, bahkan petani yang memiliki pertanian yang sangat asri dan memiliki panen padi yang bagus dikarenakan irigasinya cukup baik. Desa Melis mayoritas penduduknya itu agamis dengan memiliki beberapa pondok pesantren yang mengedepankan pendidikan agama tetapi pendidikan non formalnya pun tidak pernah ketinggalan, Pondok pesantren di desa umumnya memiliki keterlibatan yang erat dengan masyarakat, mereka dapat menyelenggarakan kegiatan sosial, keagamaan, dan pendidikan yang memberikan kontribusi positif pada masyarakat,

Salah satu masyarakat terdapat keluarga yang terdidik dengan kedalam ilmu agama serta kecakapan dari pendidikan formal yang tinggi, salah satunya adalah Pak Syamsul, seorang warga Dusun Ngringin Desa Melis yang memiliki riwayat pendidikan yang menarik untuk diceritakan. Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk masa depan setiap anggota keluarga. Untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bersama, keluarga perlu mengintegrasikan konsep pendidikan ke dalam pola hidup sehari-hari. Pak Syamsul berprofesi sebagai guru di salah satu MI Kabupaten Tulungagung yaitu MI Jati Salam Tulungagung. Beliau memiliki kepribadian yang ramah, disiplin, bertanggung jawab, serta berjiwa

kepemimpinan dalam hal berkeluarga yang mampu untuk mengambil keputusan, memberikan arahan, dan memberikan dukungan.

Beliau memiliki riwayat pendidikan yang baik dari pendidikan formal maupun non formal. Dari Pendidikan formal beliau pernah bersekolah di SD Kesambi tahun 1976-1982, MTS Bandung tahun 1982-1985, MA Diponegoro Bandung tahun 1985-1988. Lalu beliau melanjutkan ke perguruan tinggi dengan lulusan Sarjana PPKN di Wisnu Wardana Malang pada tahun 1988-1992, Diploma 2 PGMI di STAI Diponegoro pada tahun 2001-2002 dan sarjana PGMI di STAI Muhammadiyah Tulungagung pada tahun 2013-2018, sehingga beliau mendapatkan gelar Syamsul Maarif, S.Pd.I. Selain itu, beliau juga menempuh pendidikan non formal di Sifir TPQ Madin Kesambi pada tahun 1976-1985 dan Madrasah Mabadiul Ghulamis Salafiyah Gombang pada tahun 1985-1987. Pak Syamsul menikah pada tahun 2002 di umur beliau 32 tahun dengan Ibu Tunik Asro'ah merupakan teman semasa bangku kuliah. Walaupun menikah beliau tetap semangat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai satu orang anak perempuan bernama Ni'ma Rohmatul Hidayah yang menempuh perguruan tinggi di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan mengambil program studi Pendidikan Bahasa Arab.

Istri beliau yaitu Ibu Tunik Asro'ah merupakan seseorang yang mengedepankan pendidikan, beliau juga merupakan seorang guru di MIN 7 Tulungagung, meskipun beliau sedang sibuk berpendidikan tetapi beliau tidak lupa dengan tanggung jawab sebagai istri di rumah

dan peran ibu untuk mendidik anaknya serta membawa manfaat untuk perkembangan anak dalam hal pendidikan maupun memberikan perhatian dan memberikan pelajaran sehari-hari.

Keluarga Pak Syamsul dikatakan dengan keluarga masalah yang mengedepankan pendidikan. Walaupun beliau sibuk dengan tuntutan mengajar, beliau tetap mendukung aktif terhadap pendidikan anak dari segi pendidikan formal maupun non formal, serta memberikan motivasi belajar. Anaknya sedang menempuh pendidikan memerlukan pendampingan sosok ayah yang memegang peran kunci dalam perkembangan akademisnya. Kepribadian yang tangguh dari Pak Syamsul memberikan wawasan berharga serta membantu merumuskan tujuan pendidikan.

Beliau memberikan pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan kelas, tetapi juga tentang pengalaman hidup dan nilai-nilai keagamaan. Meningkatkan kualitas pendidikan di dalam keluarga bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan upaya bersama keluarga untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bersama. Pengalaman hidup memberikan keluarga kesempatan untuk belajar bagaimana menghadapi tantangan dan melewati masa sulit bersamaan, sehingga membentuk ketahanan mental yang baik.

Peran keluarga Pak Syamsul di lingkungan masyarakat juga membawa dampak yang positif. Beliau terlibat dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh warga sekitar seperti kerja bakti, slametan, yasinan, maupun kegiatan sosial lainnya. Keluarga Pak Syamsul adalah bukti

hidup bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengajaran di kelas, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keluarganya bisa menjadi pembelajaran, karena siap menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan, kebersamaan yang baik, dan memberikan nilai positif bagi sekitar. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga menjadi pembelajaran yang mendukung pertumbuhan, membangun fondasi yang kuat untuk mengejar masa depan yang penuh makna dan berarti.

Keluarga Masalah Sebagai Upaya Perwujudan Keluarga Sejahtera dan Terdidik Di Desa Melis

Zahrotun Nahla

Keluarga merupakan sel kecil di dalam masyarakat. Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk pondasi kesejahteraan dan pendidikan di suatu Desa. Keluarga yang baik merupakan keluarga yang tergolong keluarga masalah. Sabagai contohnya di Desa Melis, konsep keluarga masalah menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang sejahtera dan terdidik. Keluarga yang mengedepankan nilai-nilai masalah adalah sebuah keluarga yang menjamin kemanfaatan dan kebaikan bersama. Selain itu, keluarga masalah juga dapat menjadi kekuatan yang membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Melis.

Salah satu keluarga Di Desa Melis yang tergolong keluarga masalah adalah keluarga Bapak Basuki. Pak Basuki merupakan salah satu warga RT 2 RW 1 Dusun Melis, Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Istri Pak Basuki bernama Ibu Mudrikah. Pak Basuki asli warga Dusun Melis sedangkan sang istri berasal dari Desa Krandegan. Desa Krandegan itu sendiri berada di sebelah timur Desa Melis. Setelah menikah Pak Basuki dan Bu Mudrikah dikarunia tiga orang anak yang terdiri dari anak pertama dan kedua berjenis kelamin

perempuan dan anak ketiga berjenis kelamin laki-laki. Pak Basuki lulusan SLTA dan bu Mudrikah istrinya juga lulusan SLTA. Meskipun mereka lulusan SLTA namun keluarga mereka tergolong keluarga masalah yang sejahtera dan sangat mempertahankan pendidikan.

Hal ini dapat dilihat dari kehidupannya yang serba berkecukupan dan pendidikan anaknya yang menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi. Segi kesejahteraan tersebut dapat dilihat dari keseharian Pak Basuki yang merupakan seorang petani yang sukses. Selain sebagai seorang petani Pak Basuki juga merupakan Kepala Dusun Melis. Beliau menjadi perangkat desa sejak tahun 1990. Beliau mendedikasikan hidupnya menjadi perangkat desa yang dapat menjadi contoh masyarakat sekitarnya sebagai keluarga masalah.

Sementara itu dari segi pendidikan dapat kita lihat dari pendidikan Pak Basuki yang menempuh pendidikannya hingga perguruan tinggi. Hal tersebut sebagai berikut anak pertama Pak Basuki lulus Sarjana pada tahun 2016 dengan program studi Matematika. Setelah lulus Sarjana anak pertama Pak Basuki tersebut menikah. Setelah menikah anak Pak Basuki dikaruniai satu orang anak. Selain itu, setelah lulus Sarjana anak Pak Basuki juga menjadi guru di MTS Bandung. Sementara itu anak kedua Pak Basuki lulus Sarjana dengan program studi Pendidikan Agama Islam. Dan saat ini anak kedua Pak Basuki tersebut menempuh pendidikan Pascasarjana dengan program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung. Sedangkan anak ketiga Pak Basuki sekarang masih menempuh pendidikan kelas 8 SMP.

Dalam keluarga Bapak Basuki, pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan menjadi komitmen bersama. Setiap anggota keluarga terlibat aktif dalam proses belajar-mengajar, saling mendukung dalam mengatasi kesulitan, dan membentuk lingkungan yang merangsang tumbuh kembang anak-anak dengan nilai-nilai positif. Mereka sadar bahwa investasi dalam pendidikan adalah modal utama untuk menciptakan masa depan yang cerah.

Tidak hanya itu, Bapak Basuki juga mengedepankan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Beliau dan anggota keluarganya juga mengamalkan norma-norma agama dan mengajarkan kejujuran, kerja keras, serta rasa empati kepada anak-anaknya. Dengan demikian, keluarga Bapak Basuki menjadi contoh bagi masyarakat sekitar tentang bagaimana kehidupan yang didasarkan pada prinsip masalah dapat menghasilkan keluarga yang sejahtera dan terdidik.

Melalui kesadaran akan pentingnya keluarga masalah, keluarga Bapak Basuki bukan hanya menjadi entitas yang mencari keuntungan pribadi semata. Namun juga berkontribusi positif pada pembangunan masyarakat Desa Melis secara keseluruhan. Mereka terlibat dalam kegiatan sosial, membantu tetangga yang membutuhkan, dan menjadi inspirasi bagi keluarga-keluarga lain untuk mengadopsi nilai-nilai yang positif.

Dengan adanya keluarga masalah akan menciptakan harmoni dan kestabilan dalam lingkungan rumah tangga dan masyarakat. Keteladanan orang tua dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalankan peran masing-masing akan membentuk fondasi yang kuat untuk kehidupan berkeluarga. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana yang positif di rumah, namun juga membangun karakter anak-anak sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang kokoh.

Selain itu, aspek ekonomi keluarga juga menjadi fokus dalam pemahaman keluarga masalah. Dengan saling mendukung dalam membangun usaha ekonomi keluarga, mereka tidak hanya mencapai kesejahteraan material saja tetapi juga meningkatkan solidaritas antaranggota keluarga. Inisiatif ini juga dapat memperkuat ikatan keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi, sehingga Desa Melis dapat berkembang secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, keluarga masalah memberikan perhatian khusus terhadap pembentukan karakter dan peningkatan kualitas pendidikan anak-anak di Desa Melis. Orang tua juga berperan sebagai pendidik utama yang memberikan nilai-nilai moral, etika, dan pengetahuan kepada anak-anak. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Penerapan konsep keluarga masalah tidak hanya berdampak pada anggota keluarga secara langsung, tetapi juga menciptakan efek

domino di tingkat Desa Melis. Kolaborasi antarkeluarga dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan pendidikan menjadi pendorong perkembangan Desa Melis secara keseluruhan. Solidaritas ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bersama dan mengurangi disparitas di dalam masyarakat.

Dengan demikian, keluarga masalah menjadi strategi yang efektif untuk mewujudkan keluarga sejahtera dan terdidik di Desa Melis. Melalui peran aktif anggota keluarga dalam membangun fondasi yang kuat secara ekonomi, sosial, dan pendidikan, Desa Melis dapat mengalami transformasi positif. Selain itu, kesadaran akan keluarga masalah sebagai nilai utama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk karakter dan sikap positif yang berkelanjutan. Dengan itu, dapat menjadikan Desa Melis sebagai contoh bagi desa-desa lainnya dalam mencapai kesejahteraan dan pendidikan secara keseluruhan.

Keluarga Masalah Pendidikan: Dengan Berpendidikan Menciptakan Keluarga Masalah Masa Depan

15

Syfa Nabila Anwar

Keluarga adalah pondasi utama dalam membangun masyarakat muslim yang kuat dan berintegritas. Selain itu juga keluarga adalah bagian masyarakat terkecil yang menentukan kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat, maka dari itu dibutuhkan konsep keluarga yang kuat serta sesuai dengan keadaan masyarakat indonesia yang majemuk dan bertoleransi. Salah satu konsep keluarga yang mencakup semua hal itu adalah konsep keluarga masalah. Konsep keluarga masalah menurut Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul ulama adalah keluarga yang bahagia yang kebutuhan pokoknya terpenuhi serta juga dapat berperan penting di tengah masyarakat. Unsur-unsur Pembentukan keluarga masalah Masalih usrah tercapai jika memenuhi unsur yaitu: suami istri yang salih, anak-anak yang baik, pergaulan yang baik, dan rizki yang cukup. Masalih Ammah dalam keluarga mencakup terpenuhinya semua aspek masalah dharuriyat, yaitu: perlindungan agama, perlindungan jiwa, perlindungan akal, perlindungan keluarga, dan perlindungan harta. Jika semua kebutuhan tersebut tercukupi dalam keluarga, maka terciptalah

keluarga masalah. Oleh karena itu, pemenuhan semua aspek di atas menjadi prioritas utama dalam pembentukan keluarga masalah.

Hal yang perlu dilakukan adalah berusaha menciptakan perubahan untuk mendukung terbentuknya generasi masa depan yang lebih baik dan berkualitas agar dapat menghadapi perkembangan dan perubahan zaman tanpa menggerus nilai keagamaan agar kemudian terciptanya kemaslahatan masyarakat. Generasi yang akan datang ini harus diusahakan agar mereka memiliki sifat-sifat insan kamil, yaitu manusia sempurna yang mampu membina kemaslahatan keluarga (masalah usrah) dan mengembangkan kemaslahatan umum (masalah ammah).

Salah satu unsur utama untuk membangun masyarakat berkepribadian kuat adalah terbentuknya sistem kekeluargaan yang baik. Keluarga yang baik adalah keluarga yang dibangun di atas landasan moral dan pedoman yang kuat. Dengan model pengelolaan keluarga yang demikian akan dihasilkan anggota-anggota keluarga yang mempunyai sifat-sifat yang baik, maka langkah selanjutnya adalah menciptakan masyarakat yang mempunyai sifat-sifat yang baik.

Dalam konteks keluarga muslim, kualitas sebuah keluarga diidentikkan dengan keluarga masalah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keluarga yang masalah merupakan unsur sentral dalam membentuk generasi penerus yang lebih baik karena begitu pentingnya peran keluarga dalam membentuk kepribadian anggotanya. Perkawinan

dalam Islam adalah sebuah ikatan yang kuat. Keluarga juga sebagai madrasah ula atau pembinaan pertama dalam menentukan fondasi keimanan seorang anak dalam menghadapi masa depannya, yang tentu tidak akan mudah untuk dihadapi. Fondasi keimanan yang kokoh dapat menciptakan generasi yang tidak mudah untuk terombang-ambing kemajuan zaman serta berkepribadian teguh dari godaan untuk berbuat kerusakan. Setiap individu sebaiknya sejak sedini mungkin untuk berupaya untuk membentuk keluarga yang maslahah yaitu dimulai dari sejak pra pernikahan misalnya yaitu sebelum memasuki jenjang pernikahan sebaiknya setiap individu sudah mempersiapkan untuk membina keluarga yang maslahah termasuk mempersiapkan dalam hal memilih jodoh atau pasangan hidup, selayaknya yang diyakini bahwa orang tersebut bisa dan mampu dijadikan partner dalam membentuk keluarga yang maslahah.

Terkait dalam penugasan ini yang mencuri perhatian saya adalah keluarga bapak Fery Adi Kusuma selalu kepala desa Melis kecamatan gandusari Menurut bapak Fery keluarga konsep keluarga maslahah adalah konsep di mana suami istri adalah pasangan yang memiliki relasi setara. Tanggung jawab keluarga diputuskan menjadi tanggung jawab bersama walaupun setiap keluarga bisa berbeda cara pembagiannya. Satu hal yang pasti terkait dengan kualitas individu setiap anggota keluarga yaitu merujuk kepada kualitas yang salih Menuju manusia yang salih harus memiliki sejumlah kemampuan, seperti kemampuan membangun relasi, kemampuan komunikasi yang baik, kemampuan

memenej konflik yang terjadi di dalam rumah tangga, serta kemampuan dalam perilaku adaptif yang positif, yang membuat anggota keluarga mampu memenuhi kebutuhan personal ataupun kebutuhan keluarga. Maka dengan berpendidikan kita bisa mengatur atau mengontrol bagaimana emosi dalam diri kita.

Pada keluarga masalah juga merujuk ke unsur unsur ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga dapat tumbuh jika keluarga tersebut memiliki mekanisme dalam meregulasi diri ketika mengalami masalah. Masalah yang menimpa seorang personal di luar keluarga (misalnya di tempat kerja) bisa diarahkan sehingga tidak mempengaruhi relasinya di dalam keluarga. Masalah suami di kantor misalnya, tidak mengakibatkan masalah di rumah dengan istrinya. Keluarga masalah memiliki kemampuan untuk meregulasi diri dan emosi. Selain itu juga mampu meregulasi konflik konflik yang ada di dalam rumah tangga sehingga bisa diselesaikan dan bisa dimenej. Konflik (di dalam keluarga) dan perbedaan adalah sesuatu yang sulit untuk dihindari tetapi dengan menejemen konflik yang baik maka konflik bisa diselesaikan. Salah satu unsur keluarga masalah terkait dengan cara mendidik anak.

Dalam konsep keluarga masalah keluarga ditempatkan sebagai madrasah pertama dan utama, disamping memberikan anak pendidikan formal dan non-formal. Hal ini berarti menjaga keberlangsungan untuk berfikir dan menggunakan akal sebaik-baiknya. Pendidikan adalah kebutuhan primer dan menjadi syarat utama membentuk anak-anak yang abrar. Dengan demikian, keluarga masalah dapat diwujudkan dengan

menjadikan keluarga sebagai media pendidikan bagi setiap anggotanya. Hubungan suami-istri terkait hak dan kewajibannya itu harus seimbang, selain seimbang juga harus sebanding, dan yang ketiga adalah harus dilaksanakan dengan cara yang ma'ruf

Keluarga Maslahat bukan hanya sekadar unit kecil dalam suatu komunitas, tetapi mereka adalah cermin kebijaksanaan dan teladan bagi semua keluarga Maslahat, yaitu "Malam Belajar dan berkumpul Keluarga," adalah bukti konkret kepedulian mereka terhadap perkembangan anggota keluarga. Setiap minggu, mereka berkumpul untuk berdiskusi, memberikan dukungan, dan saling menginspirasi. Tujuan pendidikan pribadi diatur dan dipantau bersama, menciptakan iklim keluarga yang positif dan penuh semangat Keluarga Maslahat bukan sekadar cerita tentang satu keluarga di desa kecil; mereka adalah inspirasi bagi desa Maslahat dan komunitas sekitarnya. Melalui pendidikan, kesejahteraan, dan kebijaksanaan, mereka telah membentuk fondasi yang kokoh bagi masa depan yang lebih baik. Dalam kisah keluarga Maslahat, kita dapat menemukan keajaiban yang tercipta ketika pendidikan dan nilai-nilai positif menjadi fokus utama dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia, karena itu manusia mempunyai tanggung jawab untuk menunjukkan bahwa dia merupakan makhluk terbaik dengan cara mengusahakan kebaikan dari sisi batinnya, sehingga terlihat baik dari sisi lahir maupun batin. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk yang paling dirahmati dengan diturunkannya Nabi yang paling agung Muhammad SAW. Generasi yang akan diusahakan harus memiliki sifat-sifat insan kamil, yaitu manusia sempurna yang mampu membina kemaslahatan keluarga dan mengembangkan kemaslahatan. Unsur sentral dalam membangun masyarakat yang berkepribadian kuat salah satunya adalah dengan terbentuknya sistem keluarga yang baik. Keluarga yang baik adalah keluarga yang dibangun dan dilandasi dengan pondasi serta tuntunan moral yang kuat. Dengan model manajemen keluarga seperti ini akan dihasilkan anggota keluarga yang memiliki kualitas yang baik, sehingga pada tahap berikutnya tercipta masyarakat yang memiliki kualitas yang baik. Dalam konteks keluarga muslim, kualitas sebuah keluarga diidentikkan dengan keluarga masalah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keluarga yang masalah merupakan unsur sentral dalam membentuk generasi penerus

yang lebih baik dengan begitu peran keluarga dalam membentuk kepribadian anggotanya sangat penting.

Perkawinan dalam Islam adalah sebuah ikatan yang kuat. Keluarga juga sebagai madrasah pertama bagi anak anaknya atau fondasi keimanan pertama seorang anak dalam menghadapi masa depannya. Fondasi keimanan yang kokoh dapat menciptakan generasi yang tidak mudah untuk terombang-ambing kemajuan zaman serta berkepribadian teguh dari godaan untuk berbuat kerusakan. Setiap individu sebaiknya sejak sedini mungkin untuk berupaya untuk membentuk keluarga yang masalah yaitu dimulai dari sejak pra pernikahan misalnya yaitu sebelum memasuki jenjang pernikahan sebaiknya setiap individu sudah mempersiapkan untuk membina keluarga yang masalah termasuk mempersiapkan dalam hal memilih jodoh atau pasangan hidup, selayaknya yang diyakini bahwa orang tersebut bisa dan mampu dijadikan partner dalam membentuk keluarga yang masalah.

Konsep keluarga masalah yang dibangun oleh LKK NU merupakan upaya meningkatkan kualitas keluarga dalam ruang yang lebih luas. Inilah yang membedakan antara keluarga sakinah dengan keluarga masalah. Pada keluarga sakinah, kebahagiaan hanya dirasakan pada level keluarga saja, sedangkan keluarga masalah adalah keluarga yang selain beramalialah kepada keluarganya juga beramalialah kepada masyarakat. Hasilnya adalah kebahagiaan yang terwujud bukan hanya

dinikmati oleh anggota satu keluarga, tetapi juga mampu meluas pada lingkungan di sekitarnya.

Bu Yamini adalah seorang ibu rumah tangga yang juga aktif dalam kegiatan bermasyarakat salah satunya adalah beliau mengajar TPQ di mushola yang dekat dengan rumahnya, beliau juga aktif dalam kegiatan ibu-ibu didesanya seperti rutinan yasin dan tahlil. Bu Yamini merupakan salah satu warga di desa Melis. Desa Melis yaitu salah satu desa yang berada di kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek. Di desa ini terdapat banyak pondok pesantren sehingga sangat berdampak terhadap masyarakat terutama dalam hal pendidikan dan pondasi Islam dalam diri masyarakat desa tersebut. Pola kehidupan masyarakat menjadi sangat agamis bahkan masih banyak anak-anak bahkan remaja yang tidur di mushola dan pondok pesantren setiap harinya. Kebiasaan masyarakat yang demikian menjadikan desa ini terkenal akan pendidikan pondok pesantrennya.

Dari data yang didapatkan dari masyarakat di desa ini. Penduduk desa Melis paling banyak lulusan SMP namun semakin kesini semakin banyak masyarakat yang mulai menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi, ini membuktikan bahwa semakin kesini masyarakat mulai tertarik dengan pendidikan, hal ini diharapkan dapat menjadikan desa ini menjadi lebih maju lagi dalam segala bidang, mulai dari pendidikan hingga perekonomian. Dalam hal agama masyarakat di desa Melis banyak yang mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama, pemuda dan pemudi di desa tersebut juga aktif mengikuti kegiatan IPNU IPPNU.

Apalagi dengan adanya banyak pondok pesantren membuat masyarakat lebih mudah untuk mendapatkan ilmu agama. Di desa ini terdapat 2 sekolah dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah dan satu Sekolah Dasar Negeri sedangkan untuk SMPnya terdapat satu SMP Islam Gandusari. Masyarakat di desa Melis juga banyak mengadakan kegiatan keagamaan seperti hadrah / sholawatan, yasin dan tahlil untuk ibu ibu dan juga bapak bapak tak jarang mereka juga mengadakan belajar suatu kitab bersama - bersama. Ada hal menarik yang penulis tangkap di desa ini yaitu salah satu keluarga yang masuk kedalam kategori keluarga masalah sejahtera terutama dalam pendidikan yaitu keluarga Bu Yamini.

Bu Yamini dan suaminya yang bernama mbah Maulan merupakan warga asli desa Melis yang sudah mengabdikan dirinya untuk masyarakat sekitar, selama bertahun - tahun. Beliau mengajar TPQ di mushola samping rumah. Dimana TPQ tersebut bernama TPQ Miftahul Huda dan TPQ tersebut masih milik keluarga bu Yamini dan Mbah Maulan. Bu Yamini menikah dengan suaminya melalui perijodohan antar keluarga. Pada saat itu usia bu Yamini masih bersekolah di MI akan tetapi padazaman dulu ketika orang tuanya melihat anaknya tumbuh besar atau dengan kata lain terlihat sudah tinggi mereka cepat cepat mencarikan pasangan. Padahal belum tentu anaknya ini mau, seperti kisah bu Yamini ini sebenarnya beliau masih ingin bersekolah karena waktu itu smp islam Gandusari masih belum lama berdiri sekitar 2 tahunan.

Setiap hari bu Yamini dan Mbah Maulan bekerja sebagai petani, akan tetapi beliau dapat menyekolahkan anaknya sampai pendidikan strata dua. Hal ini membuktikan bahwa meskipun beliau lulusan MI akan tetapi anaknya harus bisa sekolah sampai perguruan tinggi. Sekarang anak beliau sudah menjadi Pegawai Negeri Sipil dengan menjadi guru MI di desa sebelah dan suami anak beliau atau menantunya juga bekerja sebagai guru di daerah Prigi Watulimo. Menantu beliau sudah mengajar di daerah pegunungan selama bertahun-tahun dan dari dinas pendidikan sendiri sudah memberi tawaran untuk dipindahkan akan tetapi beliau tidak mau karena masih menyayangkan anak-anak di daerah tersebut yang kurang akan pendidikan Agamanya menantu bu Yamini takut apabila beliau pindah anak-anak di daerah tersebut berkurang ilmu agamanya. Sehingga beliau (menantu Bu Yamini) memutuskan untuk mengabdikan diri beliau di daerah tersebut. Oleh karena itu beliau memperoleh penghargaan dari pemerintah atas pengabdianannya. Hal ini membuktikan bahwa keluarga bu Yamini dan Pak Maulan termasuk keluarga maslahat sejahtera yang mengabdikan kepada masyarakat dan keluarga Pak Maulan dan Bu Yamini sesuai dengan konsep keluarga maslahat yang dibangun oleh LKK NU yaitu upaya meningkatkan kualitas keluarga dalam ruang yang lebih luas dan hasilnya yaitu kebahagiaan yang terwujud bukan hanya dinikmati oleh anggota satu keluarga, tetapi juga mampu meluas pada lingkungan di sekitarnya.

Keluarga Masalah: Peran Keluarga Terdidik dan Sejahtera dalam Membentuk Generasi

17

Amanda Purwatika Metarina

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Ramatullah Tulungagung menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral yang dilakukan pada saat libur semester 5 selama 40 hari dimulai pada tanggal 18 Desember 2023 sampai 26 Januari 2024 dengan tema "Keluarga Masalah". KKN sendiri merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa pada waktu dan daerah tertentu. Saya mendapatkan lokasi KKN di Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek dengan dosen pembimbing lapangan Bapak Siswahyudianto S.Pd.I.M.M. Senin, 18 Januari merupakan pelepasan mahasiswa KKN yang diselenggarakan di lapangan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan jumlah laki-laki sebanyak 505 dan perempuan 1749. Setelah upacara pelepasan selesai dilakukan, pada pukul 11 saya bersama teman-teman sekelompok menuju posko yang bertempat di Dusun Ngringin Desa Melis.

Sebelum keberangkatan KKN banyak hal yang perlu dipersiapkan, mulai dari perlengkapan yang dibutuhkan sehari-hari seperti pakaian, perlengkapan tidur, perlengkapan mandi dan lain

sebagainya yang dirasa akan dibutuhkan dalam 40 hari KKN. Selain persiapan tersebut, diadakan beberapa musyawarah dengan kelompok mengenai mekanisme keberangkatan ke lokasi KKN, masalah keuangan, pengurus harian dan divisi serta barang yang dibutuhkan untuk memasak di posko. Terdapat 2 kelompok KKN pada Desa Melis, saya mendapatkan kelompok 1 dengan 27 anggota yang terdiri dari 21 perempuan dan 6 laki-laki dari berbagai jurusan dan fakultas.

Minggu pertama kami anjongsana ke masyarakat terdekat di Desa Melis sebagai bentuk perkenalan. Dalam kegiatan anjongsana selama KKN memberikan wadah bagi mahasiswa untuk memahami budaya dan kebiasaan masyarakat setempat serta dapat berinteraksi secara langsung. Selain itu, anjongsana dapat membuka pintu untuk menemukan potensi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Dari hasil anjongsana yang sudah dilakukan selama satu minggu, masyarakat Desa Melis menerima keberadaan mahasiswa KKN dengan baik.

Ketika anjongsana, kami mendapatkan beberapa informasi mengenai mayoritas penduduk Desa Melis yang berprofesi sebagai petani, pedagang sayur atau tempe dan UMKM lainnya. Sektor pertanian di Desa Melis memiliki hasil panen yang bagus karena irigasi yang cukup baik, hal tersebut dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang melibatkan sebagian besar penduduk dan mengurangi tingkat pengangguran. Profesi sebagai pedagang sayur, tempe, dan UMKM lainnya tidak hanya menjadi penyalur produk-produk ke pasar lokal tetapi juga berperan sebagai penghubung langsung antara produsen dan

konsumen. Secara keseluruhan, mayoritas penduduk yang bekerja dalam sektor pertanian dan UMKM dapat memberikan peran penting dalam ekonomi lokal serta mendukung keberlanjutan ekonomi.

Desa Melis juga dikenal sebagai lingkungan yang sangat agamis, dimana terdapat berbagai pondok pesantren di sekitar desa. Aktivitas keagamaan seperti ibadah dan keagamaan lainnya menjadi rutinitas yang menghubungkan penduduk desa dengan keimanan dan ketakwaan. Selain itu, pendidikan agama menjadi bagian penting untuk membentuk karakter generasi muda.

Terdapat salah satu masyarakat yaitu Kyai Samroni seorang warga Dusun Ngringin Desa Melis yang memiliki keluarga sejahtera dan terdidik. Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur sosial yang menjadi landasan kesejahteraan bagi individu. Dalam keluarga sejahtera dan terdidik, pendidikan bukan hanya tentang buku pelajaran tetapi juga melibatkan pembelajaran nilai-nilai moral, kehidupan agama, dan pengembangan pribadi. Keluarga sejahtera dan terdidik menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran formal dan informal. Dengan memberikan nilai tinggi pada pendidikan, anggota keluarga mendorong pertumbuhan intelektual dan keterampilan individu. Keluarga sejahtera dan terdidik dapat membantu kita pada pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan dalam arti yang luas membentuk kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, keluarga menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

Keluarga Kyai Samroni sendiri merupakan orang terpandang di Desa Melis, istri beliau bernama Ibu Indasah. Alasan saya mengangkat keluarga Kyai Samroni menjadi essay saya adalah karena keluarga beliau merupakan contoh nyata dari keluarga yang berorientasi pada prinsip kemaslahatan. Selain itu, keberadaan beliau di Desa Melis juga menjadi contoh bagi warga sekitar. Keluarga masalahat sendiri merujuk pada konsep keluarga yang berfungsi sebagai lembaga yang memberikan manfaat dan nilai-nilai positif bagi anggota keluarga serta masyarakat sekitarnya.

Kyai Samroni merupakan rois syuriah MWC Gandusari dan ketua MUI Gandusari, serta istri beliau memiliki peran penting dalam membentuk keluarga yang berorientasi pada kemaslahatan. Beliau memiliki 2 orang anak yang sudah lulus S2 di universitas negeri. Hal ini berarti keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anaknya.

Kesimpulannya, keluarga Kyai Samroni dan Ibu Indasah merupakan keluarga terdidik dan sejahtera yang tidak hanya memusatkan perhatiannya pada pembelajaran anak-anaknya tetapi juga memberikan kontribusi positif pada masyarakat sekitarnya. Beliau juga terlibat dalam kegiatan sosial, berbagi pengetahuan dan pemikiran dengan komunitas. Peran keluarga terdidik dan sejahtera sangat krusial dalam membentuk generasi masa depan, oleh karena itu pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berdaya.

Keluarga Masalah: Pilar Terdidik dan Sejahtera dalam Masyarakat Islami di Desa Melis

18

Winda Aprilia Wulandari

Keluarga merupakan inti dari masyarakat dan merupakan pondasi penting dalam pembentukan individu yang berdaya saing. Konsep keluarga masalah, yang terdidik dan sejahtera, mewakili sebuah unit domestik yang tidak hanya memberikan manfaat bagi anggota keluarga secara internal, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat secara luas. Dalam konteks ini, masalah merujuk pada kesejahteraan dan keberkahan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai positif.

Pentingnya mendidik keluarga secara holistik menjadi kunci kesuksesan dalam menciptakan keluarga masalah. Pendidikan bukan hanya sebatas pengetahuan akademis, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, nilai moral, dan etika yang kuat. Dengan dididiknya anggota keluarga secara menyeluruh, keluarga dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Dalam suasana keluarga yang terdidik, nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan empati ditanamkan, menciptakan lingkungan harmonis yang mampu merespon perubahan dengan bijaksana.

Sejahtera dalam konteks keluarga masalah bukan hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga kesejahteraan fisik dan psikologis. Anggota keluarga yang sejahtera secara ekonomi dapat berkontribusi aktif dalam pembangunan masyarakat, sementara kesejahteraan fisik dan psikologis membentuk individu yang produktif dan berdaya saing. Keluarga yang memahami pentingnya keseimbangan antara dunia material dan spiritual cenderung lebih mampu mengatasi tantangan hidup dengan optimisme dan ketenangan.

Dengan demikian, keluarga masalah yang terdidik dan sejahtera tidak hanya menjadi landasan keberlanjutan masyarakat, tetapi juga menjadi penopang kemajuan dan keharmonisan sosial. Kesadaran akan peran keluarga dalam membentuk individu yang berkualitas dan berkontribusi positif dalam masyarakat harus diperkuat. Dalam era yang penuh dinamika ini, pembahasan mengenai keluarga masalah menjadi krusial untuk mencapai visi masyarakat yang berdaya dan berkeadilan

Sebuah keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu contoh nyata dari keluarga yang mempraktikkan konsep "keluarga masalah" di desa Melis adalah keluarga Pak Darmaji, seorang tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh signifikan di desa Melis. Setelah melakukan serangkaian anjaksanaan dari rumah ke rumah warga di desa Melis, saya terpikat pada keluarga Pak Darmaji, menurut saya keluarga Pak Darmaji adalah salah satu keluarga yang sejahtera dan terdidik sehingga dianggap sebagai keluarga masalah.

Pak Darmaji bukanlah sekadar tokoh masyarakat biasa. Sebagai mantan kepala desa Melis, kehadiran beliau memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Keterlibatannya yang aktif menandakan komitmen terhadap pembangunan dan kesejahteraan desa. Dengan latar belakangnya yang kuat di kepemimpinan desa, pengaruh Pak Darmaji dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, istrinya Ibu Istadiyah juga sebagai mantan kepala sekolah di SDN 01 Melis.

Desa Melis dikenal sebagai lingkungan yang sangat agamis, dipenuhi dengan nilai-nilai keislaman dan kebudayaan Islami. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan pondok pesantren di sekitar desa tersebut. Pengaruh positif dari lingkungan ini memberikan landasan kuat bagi nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Keberadaan pondok pesantren menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda untuk mengukuhkan akhlak dan keimanan.

Keluarga Pak Darmaji juga menjadi contoh bagi masyarakat sekitar. Didukung oleh pendidikan tinggi, istri dan anak-anaknya menempuh pendidikan hingga jenjang kuliah S-2. Pendidikan yang tinggi ini menciptakan fondasi yang kokoh untuk keluarga yang terdidik dan berkualitas. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana pencapaian karier, tetapi juga sebagai bekal untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

Peran Pak Darmaji sebagai seorang guru dan Kepala Desa Melis, serta pekerjaannya di Dinas Pendidikan, menunjukkan keseriusannya dalam memberikan kontribusi pada masyarakat. Purna tugas bersama istri menjadi bukti komitmen mereka terhadap pembangunan dan kesejahteraan. Sikap proaktif ini memberikan contoh bahwa keberhasilan seorang tokoh masyarakat tidak hanya diukur dari jabatan yang diemban, tetapi juga dari kontribusinya terhadap masyarakat.

Pesan dari Pak Darmaji tentang pentingnya memberikan asupan sehat untuk ibu dan bayi sejak dalam kandungan menjadi pijakan bagi pembentukan keluarga yang sehat dan sejahtera. Ia juga menekankan peran sentral seorang ibu sebagai pendidik yang hebat untuk anak-anaknya. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di dalam rumah tangga. Ibu sebagai pendidik memiliki andil besar dalam membentuk karakter anak-anak sehingga menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Selain itu, Pak Darmaji juga memberikan pesan spiritual. Selain menuntut ilmu, ia menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT. Amalan-amalan seperti menjaga sholat, puasa senin kamis, sholat dhuha, sholat hajat, sholat tahajud, dan berbakti kepada kedua orangtua menjadi pilar spiritual dalam kehidupan keluarga. Hal ini menciptakan keseimbangan antara aspek duniawi dan kehidupan spiritual, memberikan kekuatan tambahan bagi keluarga tersebut.

Dengan demikian, keluarga Pak Darmaji dapat dianggap sebagai teladan keluarga masalah yang terdidik dan sejahtera. Mereka bukan hanya mencerminkan kesejahteraan material, tetapi juga kekayaan nilai-nilai keislaman dan pendidikan yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dengan keterlibatan aktif dalam masyarakat dan kontribusi positif, keluarga ini menjadi fondasi kuat dalam membangun desa Melis menuju arah yang lebih baik.

Interpretasi Keluarga Masalah Dalam Menciptakan Keharmonisan Bermasyarakat Di Desa Melis

Vivi Miratul Khusna

Hallo teman-teman semuanya. Kali ini saya akan membuat sebuah essay mengenai kegiatan KKN Desa Melis 1 dengan tema keluarga masalah. Sebelum memasuki bahasan tema

keluarga masalah, saya akan sedikit memaparkan mengenai sejarah dari Desa Melis sendiri. Desa Melis ialah sebuah nama desa di wilayah Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Melis termasuk desa yang berada di ujung di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Desa Melis adalah sebuah Desa yang asri di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Dengan mayoritas masyarakat bergantung pada hasil pertanian yaitu padi.

Berbicara sejarah Desa Melis, dahulu kala dalam kisah pewayangan bernama Werkudoro, beliau pergi ke arah selatan dan kakinya menginjak puncak gunung wilis yang berada di sebelah utara desa, dan di sela-sela jari Werkudoro, terdapat tanah (DIBAL) yang berasal dari puncak gunung wilis. Akhirnya Dibal tersebut jatuh di tengah-tengah desa dan menjadi sebuah bukit kecil. Selanjutnya desa

tersebut dinamai desa Melis yang diambil dari nama gunung wilis. Dan mungkin itu sedikit gambaran mengenai sejarah dari Desa Melis.

Selanjutnya berbicara tentang tema keluarga maslahat yang diambil sebagai tema besar dari KKN tahun 2024 ini dari sebuah gerakan PBNU. PBNU ini memiliki misi mewujudkan kemaslahatan keluarga Indonesia khususnya keluarga NU dengan khidmah yang solid dan terintegrasi. Gerakan ini sendiri akan berfokus pada hajat keluarga Indonesia seperti pencegahan stunting anak, bimbingan keluarga sakinah, pemberdayaan ekonomi keluarga, kesehatan gizi, dan program lain yang menyentuh keluarga Indonesia.

Gerakan keluarga maslahat ini sesuai dengan aspek ummah yaitu menjaga rasa aman (hifdzul aman) dan menegakkan keadilan ('iqamatul adli) serta saling tolong menolong dan saling menjamin (at-ta'awun wa at-tadzamun wa at-takaful). Dalam aspek insanियah, program ini sesuai dengan prinsip mewujudkan kedamaian alam yang dibangun atas dasar keadilan (tahqiqus salam al-alamy al-qaimi alal 'adli) dan mewujudkan bangsa-bangsa untuk mewujudkan hak manusia (himayatus daulah lihuqu al-insan). Walhasil, gerakan keluarga maslahat PBNU termasuk gerakan pengabdian yang jelas-jelas sesuai dengan maqasid syariah yang menjadi visi besar Islam. Dan aspek maqasid Jamaludin Athiyah tersebut terdapat dalam Gerakan Keluarga Maslahat PBNU.

Kemudian masuk kedalam inti tema essay ini saya akan menceritakan salah satu keluarga yang menurut saya termasuk keluarga

masalah dalam kategori relasi masalah, keluarga sejahtera, dan keluarga terdidik. Hasil dari wawancara yang telah saya dapat dan melihat dari latar belakang Bu Yamini sendiri, beliau merupakan lulusan dari MI, beliau menempuh pendidikan di MI melis yang pada masa itu masih berdiri 2 tahun. Beliau memutuskan untuk berhenti bersekolah dikarenakan kondisi keluarga beliau dan disuruh untuk menikah dengan umur yang cukup masih dini. Beliau sebenarnya tidak mau untuk memutuskan berhenti bersekolah namun keadaan memaksa beliau.

Kemudian bercerita tentang suami beliau yakni Pak Maulan yang saat ini usianya sudah cukup tua. Mendengar cerita dari yang diceritakan oleh Bu Yamini, pak Maulan ini lulus dari Sekolah Rakyat (SR) yang masa itu salah satu sekolah pada zaman Indonesia belum sepenuhnya merdeka. Dari cerita Bu Yamini, beliau dijodohkan dengan pak Maulan setelah selesai bersekolah di bangku MI. Dan mereka dijodohkan oleh kedua orangtua mereka dengan keadaan bu Yamini masih berumur usia dini.

Selanjutnya menilik dari keseharian beliau, beliau menjadi seorang petani begitu juga Pak Maulan. Beliau juga telah lama mengajar di salah satu TPQ yang berada di Dusun Ngeringin yakni TPQ Miftahul Huda. Beliau pun juga dapat dibilang sebagai pengasuh dari TPQ tersebut yang telah berdiri lama sejak dahulu, yang mana beliau sebagai penerus dari pemilik TPQ atau masih memiliki garis keturunan. Keluarga bu Yamini dapat dibilang sudah cukup dalam hal materi atau finansial.

Setelah menceritakan latar belakang beliau atau Bu Yamini sendiri dan Pak Maulan, beliau juga bercerita mengenai anaknya. Beliau mempunyai satu orang anak perempuan. Beliau bercerita bahwa anaknya telah lulus dengan menyandang gelar sarjana di UIN SATU Tulungagung yang dulunya masih bernama IAIN Tulungagung. Dan pada saat ini anak satu-satunya itu melanjutkan belajar di salah satu universitas terkenal untuk menyandang gelar S2. Dan anak beliau ini sekarang juga menjadi seorang pengajar di MI Wonocoyo Pogalan. Kemudian suami dari anaknya juga menjadi pengajar di MI Prigi.

Dari latar belakang yang bu Yamini sampaikan dapat disimpulkan bahwa beliau termasuk kategori relasi maslahat, keluarga sejahtera, dan keluarga terdidik. Dilihat dari beliau mampu menyekolahkan anaknya sampai menjadi seorang sarjana yang dapat dipandang berprestasi dalam hal akademik walaupun beliau hanya sebagai seorang lulusan MI. Bu Yamini sendiri juga sangat menjadi pengaruh besar bagi warga sekitar beliau dengan mengajarkan ilmu yang bermanfaat khususnya bagi seorang anak usia dini. Tidak hanya itu bu Yamini juga aktif dalam bermasyarakat salah satunya ikut dalam kelompok rutinan yasinan di Dusun Ngeringin dan menjabat sebagai ketua dari jamaah rutinan yasinan. Dengan menjadi salah satu anggota tersebut beliau juga mempunyai pengaruh besar dalam menjaga kerukunan antar sesama ibu-ibu yasinan dan juga warga sekitar beliau. Dan Pak Maulan sendiri juga takmir di Mushola Miftahul Huda. Mungkin cukup itu yang dapat saya ceritakan sesuai hasil wawancara yang saya dapat. Terimakasih.

Kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) merupakan pengalaman berharga dalam menjalani kehidupan mahasiswa. Pada liburan semester 5 menuju semester 6 ini saya mengikuti KKN gelombang 1, dan mendapatkan tempat di Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Selama KKN, saya terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari pengabdian masyarakat, pembelajaran praktis, hingga pengembangan diri. Selama KKN saya mendapatkan berbagai pengalaman baru yang saya lakukan bersama dengan teman-teman. KKN dimulai pada tanggal 18 Desember 2023 yaitu diawali dengan pelepasan mahasiswa peserta kkn yg dilaksanakan di lapangan UIN SATU Tulungagung. Selesai acara pelepasan saya bersama teman sekelompok segera menuju ke posko untuk menata barang dan mempersiapkan diri. Di hari pertama tersebut kami awali dengan melaksanakan pengajian bersama dalam rangka penempatan rumah / posko baru.

Keesokan harinya, kegiatan di desa diawali dengan melakukan anjingsana dengan warga sekitar posko. dari anjingsana yang dilakukan ini kita juga mendapatkan berbagai informasi yang nantinya dapat kita gunakan untuk menyusun program kerja masing-masing divisi. selain

untuk mendapatkan dan mengumpulkanni informasi, anjansana dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk menjalin silaturahmi dengan warga sekitar sehingga akan membuat hubungan yang lebih baik antara anggota knn dan lingkungan. dari anjansana tersebut didapatkan informasi bahwa di Desa Melis ini sebagian besar pekerjaan warganya merupakan seorang petani. lahan pertanian di Desa melis dapat dikatakan cukup luas. selain pertanian, Desa Melis juga terkenal dengan pendidikan non formalnya yaitu dengan adanya beberapa pondok pesantren. Dari informasi yang didapatkan ini saya bersama teman-teman divisi bisa segera untuk membuat konsep yang akan digunakan untuk membuat informasi atau infografis.

Kegiatan pertama yang saya ikuti adalah melihat serta belajar untuk membuat kerajinan reyek yang terbuat dari bambu. Selain dari sector pertanian, Desa Melis ini juga terkenal dengan kerajinan reyeknya. Lumayan banyak warga yang memproduksi reyek. Ini menjadi pengalaman baru untuk saya karena baru pertama kali melihat dan membantu proses pembuatan reyek. Setelah itu, saya juga mengikuti kegiatan produksi tahu bersama dengan divisi ekonomi. Senang sekali rasanya bisa melihat langsung proses produksi tahu yang masih menggunakan cara yang tradisional. Pagi hari setelah senam pagi saya segera berangkat ke rumah produksi tahu yang letaknya tidak jauh dari posko. Disana saya melihat proses mulai dari menghidupkan api untuk diambil asapnya yang digunakan untuk mendidihkan sari kedelainya.

Setelah perapian selesai, penggilingan kedelai yang kemudian diambil sarinya. Setelah melalui berbagai tahapan lalu jadilah tahu tersebut.

Selain mengikuti kegiatan divisi ekonomi, saya juga mengikuti kegiatan divisi pendidikan, yaitu dengan melaksanakan sosialisasi revitalisasi taman di sekolah dan juga membuat puisi oleh anak-anak kelas 4 sampai kelas 6. Dari kegiatan membuat puisi oleh anak-anak tersebut nantinya akan dibukukan dan sebagai karya siswa. Saya juga membantu teman-teman divisi pendidikan untuk mengajar bimbingan belajar yang berlokasi di posko. Terdapat beberapa anak mulai dari TK sampai SMP mengikuti bimbingan belajar. Senang sekali rasanya bisa membantu mengajar. Saya juga mengikuti kegiatan mengajar di beberapa TPQ. Pengalaman baru untuk saya, karena selama ini setelah lulus SD saya tidak pernah lagi ke TPQ. Kegiatan mengajar mengaji ini tidak setiap hari dilakukan, tetapi diberikan jadwal yang berbeda tiap minggunya. Jadwal ini diberikan oleh divisi social, budaya, dan agama. Divisi saya yaitu divisi Publikasi dan Komunikasi mendapatkan tugas membuat video profil keluarga maslahat. Disini kami memutuskan untuk menunjuk keluarga bapak Syamsul sebagai narasumber yang kami ajak untuk membuat video.

Struktur sosial masyarakat terdiri dari keluarga. Keluarga tidak hanya menjadi tempat pertama seseorang belajar, tetapi juga lingkungan di mana mereka memperoleh pemahaman norma, etika, dan prinsip yang membentuk kepribadian mereka. Sebuah keluarga yang berpendidikan mengakui betapa pentingnya pendidikan formal sebagai alat untuk

memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anggota keluarganya. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya mencakup aspek formal seperti pendidikan di sekolah, tetapi juga mencakup norma, kebiasaan, dan etika yang diajarkan di rumah. Anak-anak mereka didorong untuk mengejar pendidikan tinggi dan mengembangkan diri dalam berbagai bidang. Sebagai orangtua tentunya tidak mudah dalam mendidik anak. Orangtua haruslah memberi contoh kepada anak-anaknya baik dalam melakukan perbuatan ataupun perkataan. Bapak Syamsul, salah satu warga Desa Melis yang merupakan seorang guru Madrasah Ibtidaiyah di Tulungagung. Beliau memulai pendidikannya di SD Kesambi sekitar tahun 1976-1982. Selanjutnya beliau bersekolah di MTs Bandung selama 1982-1985. Di tahun yang sama, yaitu tahun 1985 pak Syamsul memasuki bangku menengah atas dan bersekolah di MA Diponegoro Bandung dan lulus di tahun 1988. Selepas kelulusannya di bangku menengah atas, kemudian pak Syamsul melanjutkan pendidikannya di tingkat perguruan tinggi dengan beliau menempuh pendidikan S1 PPKN Wisnu Wardana Malang sekitar tahun 1988-1992.

Tak hanya itu, pak Syamsul juga mengambil program pendidikan D2 PGMI STAI Diponegoro pada tahun 2001-2002 yang kemudian beliau di transfer dari PGMI ke PAI pada tahun 2005-2007. Setelah itu beliau memilih STAI Muhammadiyah Tulungagung untuk meneruskan pendidikan S1 PGMI pada tahun 2013-2018. Selain menempuh pendidikan formal, pak Syamsul juga menempuh pendidikan non-formal yaitu Sifir TPQ Madin di Kesambi Rodhotul Huda Bandung sekitar

tahun 1987-1985. Ditahun yang sama juga beliau menempuh pendidikan di madrasah lain ke Mabadiul Ghulamis Salafiyah Jombang Pakel. Pak Syamsul menikah dengan ibu Tunik Asro'ah diusia 32 tahun. Keduanya bertemu ketika menempuh pendidikan D2 PGMI di STAI Diponegoro. Dari pernikahannya tersebut, pak Syamsul dan ibu Tunik dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Ni'ma Rohmatul Hidayah. Ni'ma memulai pendidikannya di TKIT Jati Salam, kemudian di MI Jati Salam. Memasuki sekolah menengah ia bersekolah di MTsN 4 Bandung dan MAN 1 Tulungagung. Lulus dari bangku sekolah menengah atas, Ni'ma melanjutkan studinya dengan melanjutkan di UIN Sunan Ampel.

Tentunya tidak mudah bagi orangtua untuk mendidik anaknya hingga anaknya berhasil untuk meraih kesuksesan. Keluarga berpendidikan sangat penting untuk membentuk generasi unggul. Keluarga berpendidikan tidak hanya memberikan pendidikan formal kepada anak-anak mereka, tetapi mereka juga mengajarkan nilai, kebiasaan, dan moral yang menjadi dasar pembentukan karakter. Keluarga berpendidikan juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual dan sosial anak-anak dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Oleh karena itu, membangun keluarga yang berpendidikan adalah langkah yang sangat berharga dalam jangka panjang untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik.

Keluarga Maslahat: Menatap Harmoni dalam Kesejahteraan

Shella Nur Azizah

21

Malam ini, ditemani gerimis panjang yang belum kunjung reda, saya mendapat jadwal menemani adik-adik mengaji di TPQ Miftakhul Huda. TPQ Miftakhul Huda adalah salah satu TPQ yang bertempat di Dusun Ngringin, Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Ya, Desa Melis! Merupakan desa di mana saya melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Desa pertama tempat saya menginjakkan kaki di Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang menjadi bagian tempat saya bertumbuh.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) kali ini memiliki tema “Keluarga Maslahat”. Maslahat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan dan sebagainya); faedah; guna. Keluarga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan lahir dan batin. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesejahteraan anggotanya.

Dinginnya malam menemani saya dalam mengumpulkan bahan penugasan KKN berupa membuat essay sekaligus memepertemukan saya dengan sebuah keluarga yang mencuri perhatian saya. Adalah keluarga Bu Asiroh, atau bernama lengkap Ibu Siti Muasiroh. Melalui

hasil wawancara, saya dapat menggali pemahaman mendalam tentang konsep "Keluarga Maslahat" yang mencakup pendidikan, pemenuhan kebutuhan, serta dinamika sosial budaya dari beliau.

Pendidikan menjadi landasan utama bagi keluarga maslahat. Meskipun suami Bu Asiroh memiliki pendidikan terakhir SD, kini anaknya tengah menempuh pendidikan tinggi S2, sementara Bu Asiroh sendiri memilih mengabdikan diri sebagai ibu rumah tangga dan guru mengaji di TPQ Miftakhul Huda. Suami yang berprofesi sebagai petani dan anaknya yang menjadi seorang guru mencerminkan keragaman peran dalam keluarga. Ini membuktikan bahwa pendidikan tidak hanya diukur dari lembaran ijazah, tetapi juga dari kontribusi positif yang diberikan setiap anggota keluarga.

Ketika berbicara tentang kebutuhan primer, keluarga Bu Asiroh telah mampu memenuhi kebutuhan baik kebutuhan lahir maupun batin. Terpeliharanya kebutuhan lahir menandakan kebebasan dari beban kemiskinan dan penyakit jasmani. Sementara itu, terpenuhinya kebutuhan batin mencerminkan kestabilan akidah (iman), kebebasan dari rasa takut, stres, dan penyakit batin lainnya. Dalam konteks ini, keluarga bukan hanya menjadi tempat perlindungan fisik, tetapi juga sebagai benteng yang menjaga kesehatan mental dan spiritual anggotanya.

Dinamika pekerjaan dan pendidikan di Desa Melis memberikan gambaran mengenai tantangan dan upaya yang dilakukan keluarga dalam mencapai kesejahteraan. Mayoritas warga di sini yang bekerja

sebagai petani, menunjukkan keteguhan dalam menghadapi tantangan ekonomi. Meskipun mayoritas pendidikan warga setempat cenderung sampai tingkat SMP, beberapa remaja berhasil mencapai jenjang kuliah. Ini menggambarkan semangat belajar dan dorongan untuk mengubah nasib melalui pendidikan.

Sosial budaya yang berkembang di daerah Melis turut memperkaya kehidupan keluarga maslahat. Hal ini saya lihat langsung dengan adanya semangat anak kecil yang datang beramai-ramai ke TPQ untuk mengaji, para warga yang menggelorakan shalawatan dan nilai-nilai keagamaan seperti yasin tahlil dan khotmil Qur'an. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi penguat identitas, tetapi juga sumber kekuatan spiritual yang memperkaya kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, penting bagi keluarga untuk tetap berpegang pada nilai-nilai yang membangun. Keluarga maslahat menjadi contoh nyata bahwa meskipun berada di lingkungan yang mungkin terbatas, dengan kebersamaan, pendidikan, dan nilai-nilai positif, keluarga dapat menjadi sarana perubahan yang mampu mencapai kesejahteraan sejati.

Dengan demikian, "Keluarga Maslahat" bukan hanya tentang pemenuhan kebutuhan fisik semata, tetapi juga tentang membangun fondasi pendidikan yang kokoh, menjaga keberagaman peran, dan melestarikan nilai-nilai positif dalam dinamika sosial budaya. Melalui kisah inspiratif dari keluarga Bu Asiroh di Desa Melis ini, mengajak

saya untuk merenung dan mengapresiasi esensi sejati dari kehidupan keluarga yang mengarah pada kesejahteraan bersama.

Dalam kesimpulan, keluarga masalah dari wawancara dengan Ibu Siti Muasiroh mengilustrasikan harmoni yang tercipta melalui pendidikan, pemenuhan kebutuhan, dan keberagaman sosial budaya. Meskipun berawal dari latar belakang pendidikan yang beragam, keluarga ini berhasil membuktikan bahwa nilai-nilai positif dan semangat kolaboratif dapat menjadi kekuatan transformative.

Pentingnya pendidikan sebagai pondasi keluarga tampak dari upaya bersama untuk mengakses berbagai jenjang pendidikan, bahkan dari latar belakang pendidikan yang terbatas. Pemenuhan kebutuhan lahir dan batin menjadi fokus utama, menegaskan bahwa keluarga masalah bukan hanya melindungi dari kemiskinan fisik, tetapi juga menjaga kesehatan mental dan spiritual.

Dinamika pekerjaan sebagai petani dan guru menciptakan keseimbangan peran dalam keluarga, sementara tradisi sosial budaya seperti shalawatan menguatkan ikatan kebersamaan. Dari wawancara ini, saya belajar bahwa keluarga bukan hanya unit biologis, tetapi juga tempat di mana nilai-nilai, pendidikan, dan kerja sama berdampingan untuk menciptakan kesejahteraan sejati. Dengan demikian, keluarga masalah menginspirasi saya dan kita semua untuk merajut kembali esensi keluarga sebagai pilar utama yang mampu membentuk masa depan yang lebih baik.

Keluarga Masalah: Pilar Pendidikan dan Kesehatan Dalam Keluarga

Laila Rahmawati

22

Keluarga merupakan inti masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, membimbing perkembangan anggota keluarga, serta menjadi tempat awal pembelajaran. Dalam perspektif psikologi keluarga, konsep "keluarga masalah" menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya menjadi unit struktural semata, tetapi juga sebuah entitas yang membawa manfaat bagi anggotanya dan masyarakat secara keseluruhan. Dua pilar utama yang menjadi fokus kajian ini adalah pendidikan dan kesehatan dalam konteks keluarga.

Pendidikan di dalam keluarga menjadi fondasi utama bagi perkembangan karakter dan kemampuan individu. Keluarga yang mengakui peran pendidikan sebagai instrumen transformasi memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi yang berkontribusi positif pada masyarakat. Melalui interaksi yang dilakukan sehari-hari, keluarga dapat membentuk nilai-nilai, etika, keterampilan dan kemampuan yang membantu anak-anak menghadapi tantangan dunia luar. Dalam hal ini, komunikasi terbuka antara anggota keluarga, dukungan terhadap keinginan belajar, serta penyediaan lingkungan yang merangsang

intelektual dapat menciptakan keluarga masalah yang menjunjung tinggi pendidikan.

Selain itu, pilar kesehatan juga memegang peran penting dalam menjaga keberlanjutan dan kesejahteraan keluarga. Keluarga masalah menghargai pentingnya pola hidup sehat, baik secara fisik maupun mental. Rutinitas sehari-hari seperti pola makan yang seimbang, aktivitas fisik, dan pemeliharaan kesehatan mental dapat membentuk fondasi yang kokoh bagi keluarga. Dengan memprioritaskan kesehatan, keluarga dapat menjadi lingkungan yang mendukung dan mendorong anggotanya untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Pendidikan dan kesehatan dalam konteks keluarga saling berkaitan. Pendidikan yang baik mendukung perkembangan kesehatan, dan sebaliknya, kesehatan yang baik menciptakan kondisi yang mendukung pembelajaran yang optimal. Keluarga masalah tidak hanya memahami hubungan timbal balik ini, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara yang dilaksanakan pada salah satu warga Desa Melis yaitu Pak Darmaji didapatkan informasi bahwa dalam keluarga beliau pendidikan merupakan suatu hal yang penting. Putra dan putri beliau sama – sama menempuh pendidikan sarjana. Beliau menjelaskan bahwa tumbuh kembang anak dimulai sejak dalam kandungan, sejak itu pula pendidikan dapat diberikan bisa dengan secara agama yaitu janin mulai didengarkan dengan ayat – ayat suci Al Quran dan kalimat – kalimat

yang baik. Selain itu pada masa ini kesehatan ibu juga diperhatikan melalui asupan gizi yang tercukupi, lingkungan yang sehat dan bersih juga nyaman dalam arti terhindar dari sumber stress.

Ibu merupakan patokan utama dalam mendidik anak namun tetap tidak menghilangkan peran ayah. Pak Darmaji mengungkapkan bahwa sosok ibu memberikan peran penting dalam tumbuh kembang anak, maka dari itu beliau mendukung pendidikan putrinya setinggi mungkin terlepas nanti anaknya menjadi ibu rumah tangga. Namun sebagai orang tua beliau bertanggung jawab atas pendidikan anak – anaknya. Beliau juga mengungkapkan bahwa Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki – laki dalam hal Pendidikan. Sudah seharusnya kesetaraan gender khususnya dalam kesempatan Pendidikan baik laki – laki dan Perempuan punya hak yang sama untuk mendapatkannya.

Latar belakang beliau yang merupakan mantan kepala desa dan juga pernah menjabat sebagai kepala dinas Pendidikan Trenggalek menjadikan beliau tegas dan selalu tertata dalam menerapkan Pendidikan bagi anak – anak dan keluarganya. Selain itu beliau juga menerapkan Pendidikan agama yang kental bagi anggota keluarga. Desa Melis memang terkenal dengan lingkungannya yang agamis karena banyak terdapat pondok pesantren sehingga hal ini juga yang kemudian membentuk generasi masyarakatnya yang agamis dan erat dengan kegiatan – kegiatan agama.

Pak Darmaji mengungkapkan bahwa gizi anak yang tercukupi juga merupakan salah satu faktor keberhasilan belajar anak. Mulai sejak kecil anak diberikan makanan – makanan yang bergizi sehingga dapat menjadikan perkembangan otak yang matang. Kesehatan menjadi focus setelah aspek Pendidikan keluarga Pak Darmaji. Sebagai contoh keluarga beliau yang saat ini telah memiliki cucu selalu memperhatikan asupan makanan dan tidak diperbolehkan makan makanan yang sembarangan. Asupan makan setiap harinya harus memiliki kriteria dan gizi yang tercukupi sehingga terdapat jadwal menu makanan yang bergantian setiap harinya.

Keluarga Pak Darmaji memenuhi syarat sebagai keluarga terdidik dan sehat karena memiliki perhatian yang lebih terhadap kedua aspek tersebut. Kesehatan dan Pendidikan memiliki peran inti dalam keberhasilan generasi – generasi penerus bangsa. Dengan terpenuhinya hak Pendidikan serta kesehatan pada individu akan melahirkan masyarakat dan keluarga yang bermaslahat.

Keluarga Pak Darmaji dapat menjadi sebuah contoh keluarga bermaslahat. Terlepas dari latar belakang ekonomi beliau yang memang sangat tercukupi namun perlu diingat bahwa makanan bergizi tidak harus mahal dan Pendidikan bukan hanya milik orang kaya namun Pendidikan adalah milik orang yang teguh dan mau berjuang.

Keluarga Pak Darmaji merupakan salah satu dari beberapa keluarga yang ditemui penulis dan digali informasinya mengenai

Pendidikan dan kesehatan dan dianggap menarik untuk ditulis. Penulis menganggap bahwa pemikiran dari Pak Darmaji sangatlah menarik karena dengan usia beliau yang sudah lanjut namun dapat berfikir secara global dan terbuka.

Selama KKN penulis juga banyak menemui keluarga yang memiliki kepedulian terhadap Pendidikan, mereka mengusahakan Pendidikan anak – anaknya sampai jenjang S1 bahkan S2. Meskipun dengan kondisi ekonomi yang dapat dikatakan menengah namun para orang tua di desa Melis berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak – anak mereka entah itu pada spek formal maupun nonformal. Contohnya seperti Pendidikan agama, anak – anak desa Melis setiap hari hampir semuanya mengikuti kegiatan TPQ pada sore hingga malam. Pendidikan agama juga menjadi hal yang penting bagi Masyarakat melis dalam mendidik anak – anak mereka.

Desa Melis sudah memiliki potensi agama yang sangat bagus sehingga jika ditambah dengan aspek Pendidikan yang baik juga fasilitas dan pemahaman kesehatan yang dapat dimiliki oleh setiap warganya maka Desa Melis dapat menjadi desa yang lebih baik. Dengan menggali lebih dalam tentang konsep keluarga masalah, kita dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana keluarga dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Pendidikan dan kesehatan sebagai pilar utama dalam keluarga membuka jalan menuju masyarakat yang lebih sejahtera, berdaya, dan penuh makna.

Harmoni Keluarga : Membangun Maslahat Sejahtera Melalui Keterlibatan dan Komunikasi

Sharen Fadhillah Salma

Desa Melis, Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Desa Melis merupakan desa yang banyak masyarakatnya berasal dari lingkungan pondok dan banyak juga pondok pesantren yang berada di desa tersebut. Dalam Program KKN ini menggunakan bertemakan “ Keluarga Maslahat ”. Keluarga Maslahat merupakan konsep keluarga dalam islam yang digunakan sebagai acuan dari kehidupan masyarakat tersebut. Dan untuk mengetahui hal tersebut dapat dilakukan kegiatan wawancara terdapat warga sekitar tersebut. Dengan itu kami melakukan wawancara dengan salah satu warga desa Melis yang dapat disimpulkan seperti apakah keluarga maslahat yang ada di Desa tersebut. Dari banyaknya narasumber mengatakan bahwa masyarakat Desa Melis merupakan Keluarga Sejahtera dengan adanya pembuktian pada kehidupan masyarakatnya yang sangat tercukupi walaupun hanya bekerja sebagai petani. Kebanyakan dari masyarakatnya hanya lulusan SMP ataupun SMA maka dengan itu tidak bisa disebut sebagai keluarga terdidik, sedangkan untuk keluarga moderat walaupun Desa Melis memiliki banyak pondok pesantren. Tetapi belum tentu semuanya hidup atau memiliki keturunan dari lingkungan pondok pesantren.

Keluarga merupakan hubungan terdekat yang terdiri dari orang – orang yang saling berhubungan secara darah atau ikatan pernikahan, dan seringkali merupakan unit dasar dalam Masyarakat. Seperti dalam pengertian keluarga itu sendiri yang mengatakan bahwa keluarga merupakan unit Dasar dalam bermasyarakat hal tersebut dapat digunakan sebagai ilmu dasar yang didapat seseorang untuk hidup bersosial dengan Masyarakat sekitar. Dan seperti yang disebutkan dalam paragraf pertama mengenai program KKN yang bertemakan “ Keluarga Maslahat ”. Keluarga Maslahat ialah konsep keluarga dalam islam yang menekankan pentingnya keberkahan, kerja sama, dan keharmonisan dalam keluarga. Prinsip ini biasanya digunakan untuk acuan dari kehidupan berkeluarga dalam Masyarakat tersebut. Karena keluarga ialah hal inti yang semua Masyarakat miliki dalam hidup bersosialisasi dengan kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya program tersebut dapat membantu mahasiswa dalam mengetahui bagaimana keluarga dalam desa tersebut. Dalam Desa Melis Kecamatan Gandusari ini banyak yang berasal dari keluarga yang memiliki unsur islamiah yang tinggi, banyak anak – anak desa tersebut disekolahkan ke pondok pesantren. Walaupun anak – anak tersebut sudah lelah karena pulang sekolah pada sekolah negeri tetapi mereka harus berangkat lagi untuk sekolah pondok pesantren di lingkungan masyarakat. Akan tetapi hal tersebut juga tidak bisa dijadikan sebagai acuan dalam menilai keluarga maslahat apa yang ada di desa tersebut. Untuk mengetahui lebih dalam tentang keluarga maslahat apakah yang

ada dalam desa tersebut memerlukan kegiatan wawancara langsung yang dilakukan pada suatu keluarga yang ada di desa tersebut. Dengan hal tersebut kita dapat menganalisis dan dapat menemukan seperti apakah keluarga masalah dalam desa tersebut. Untuk itu saya sudah mencoba untuk mewawancarai salah satu warga Desa Melis Kecamatan Gandusari tersebut. Narasumber yang Bernama Ibu Sringatin yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, beliau merupakan warga desa Melis yang letak rumahnya dekat dengan area posko KKN Melis 1.

Setelah dilakukan wawancara ada beberapa informasi yang dapat disampaikan serta dapat dianalisis seperti apakah keluarga Ibu Sringatin. Dalam wawancara tersebut mendapatkan banyak informasi mengenai sekolah, anak, serta kehidupan sehari – hari beliau. Dari hasil wawancara tersebut mendapatkan hasil bahwa Ibu Sringatin menjalani sekolah SD, SMP dan SMA. Beliau tidak melanjutkan sekolah keperguruan tinggi, beliau anak pertama dari empat bersaudara. Serta beliau memiliki 2 orang anak, anak pertama merupakan seorang laki – laki yang bernama Agistino Arfianto dan anak kedua bernama Nova Ayu Wulandari serta suami yang bernama Sumartoyo. Untuk Pendidikan kedua anak beliau rata – rata berpendidikan hingga SMA, sedangkan suami beliau hanya bersekolah sampai Tingkat SMP. Dalam Keluarga Masalah pada konsep terdidik bisa dibilang belum termasuk karena dari pihak ayah yang masih kurang dalam Pendidikan 12 tahun dan juga untuk ibu serta kedua anaknya mencukupi dalam Pendidikan 12 tahun.

Untuk anaknya hanya anak kedua yang meneruskan ke bangku perkuliahan, dan juga tetap menjalani Pendidikan pondok pesantren.

Jika dalam bidang Pendidikan masih belum bisa disebut sebagai keluarga maslahat, maka bisa digunakan dalam keluarga maslahat Sejahtera. Keluarga Maslahat Sejahtera merupakan keluarga yang dalam bidang perekonomiannya sudah tercukupi semuanya. Dalam Keluarga Ibu Sringatin bisa disebut sebagai Keluarga Maslahat Sejahtera, walaupun sang suami hanya bekerja sebagai seorang petani. Tetapi di Trenggalek pekerjaan seorang Petani sudah merupakan pekerja yang memiliki penghasilan yang besar dan sudah dapat mencakupi semua kebutuhan dari sang keluarga. Sudah dapat menyekolahkan kedua anaknya serta dapat memenuhi semua kebutuhan semua keluarganya. Di Trenggalek pekerjaan seorang petani sudah merupakan pekerjaan yang memiliki penghasilan yang cukup tinggi dan cukup memenuhi semua kebutuhan rumah tangga dari keluarga tersebut. Jadi dapat disimpulkan dari keluarga Ibu Sringatin merupakan Keluarga Maslahat Sejahtera yang dalam bidang perekonomian dapat terpenuhi semuanya.

Keluarga Masalah Moderat: Pengaruh Agama dalam Membentuk Adab dan Akhlak di Masyarakat

Bilghis Haibatul Izzah

S emester 5 telah usai, ternyata ada yg menanti kami yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) Multisektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung selama 40 hari dari tanggal 18 Desember 2023 sampai 26 Januari 2024. Saya mendapatkan tempat KKN di Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yaitu Bapak Siswahyudianto S.Pd.I,M.M. Pada pagi hari tanggal 18 Desember 2023 ada kegiatan pembukaan upacara pemberangkatan peserta KKN yang diselenggarakan di lapangan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan tema “Keluarga Maslahat”, sekitar jam 11 siang mulai pemberangkatan ke posko KKN yang bertempat di Dusun Ngringin, Desa Melis bersama teman-teman satu kelompok.

Sebelum pemberangkatan KKN banyak persiapan mulai dari musyawarah kelompok, persiapan pembawaan peralatan memasak, baju, dan keperluan lainnya. KKN di Desa Melis terdapat 2 kelompok, dan saya berada di kelompok 1 dengan jumlah 27 orang yaitu 21 perempuan dan 6 laki-laki. Alhamdulillah teman-teman satu posko itu sangat baik,

seru, tentunya senang mengenal kalian keluarga tanpa KK, bertemu dengan banyak orang hebat pada bidangnya masing-masing.

Berbicara tentang keluarga maslahat, minggu lalu saya melakukan anjongsana ke beberapa tokoh masyarakat di desa Melis, seperti pak kyai, sesepuh desa, bu RT, dan juga kepala TPQ. Sebagai bagian dari divisi sosial budaya dan keagamaan, saya berharap dapat membantu memberikan inovasi dan semangat baru bagi anak-anak dalam pembelajaran Al-Quran. Saya sangat bangga dapat bergabung dengan para guru yang begitu tulus dalam berbagi ilmu. Salah satu pengalaman menarik adalah wawancara dengan kepala TPQ Al Amin, bu Tunik. Beliau lahir di Trenggalek, menikah setelah lulus SMP, dan memiliki dua anak. Anak pertamanya telah menghafal Al-Quran di Pondok Al Manan, sementara anak keduanya masih bersekolah di SD.

TPQ Al Amin didirikan oleh kakek beliau dan dilanjutkan beliau hingga sekarang. Sistem TPQ Al Amin yakni sorogan yang mana para murid diajarkan satu persatu dalam membaca Al-Quran, sistem ini sangat bagus sekali, dikarenakan para murid dapat belajar Al-Quran dengan intensif sehingga kemampuan para murid dapat meningkat dengan pesat. Salah satu hal yang membuat saya takjub adalah para ustad dan ustadzah tidak dibayar sama sekali setiap bulannya, semua guru rela datang dengan ikhlas mengajar tanpa imbalan sepeserpun.

Hal ini yang sangat saya sayangkan karena tidak ada bantuan dari pemerintah yang membantu secara finansial. Ketika saya tanyakan

kenapa TPQ beliau tidak didaftarkan ke pemerintah, jawaban beliau mengagumkan sekali beliau merasa TPQ Al Amin wadah untuk mencetak generasi anak-anak kecil agar bisa membaca Al-Quran tidak ada unsur lain seperti mengharapkan imbalan dari pemerintah, dan informasi yang saya dapatkan bahwa banyak TPQ dan TPA ataupun Madin di Trenggalek khususnya yang tidak terdaftar ke pemerintah karena mungkin sulit dalam mengurus pendaftaran.

Wawancara dengan bu tunik membuat saya antusias untuk bertanya bagaimana keadaan keluarga yang ada di Dusun Melis, Desa Melis. Beliau mengatakan bahwa di desa tersebut berisikan 33 kepala keluarga kira-kira masuk kepada keluarga moderat yang sejahtera, agama Islam sangat kental dengan desa ini, karena dari sesepuh, kakek, buyut sudah diajarkan agama sejak dini, bisa dibilang masyarakat desa Melis lebih mementingkan pendidikan agama daripada sekolah formal, karena banyak di tahun 70-an lulusan SMP menikah muda. Kejadian tersebut dikarenakan kurangnya finansial dan kurangnya edukasi pada zaman itu.

Namun pada masa sekarang ini pendidikan formal sudah banyak berkembang, dari 33 kepala keluarga semuanya melanjutkan sekolah mulai dari SD, SMP, SMA bahkan ada yang kuliah di Trenggalek. Ketika saya pergi ke SD sebagai mahasiswi jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, saya kagum mendengar anak-anak kecil kelas 2 SD sudah banyak yang berpuasa Rajab yang mana puasa tersebut adalah puasa sunnah yang mungkin bagi mereka belum diwajibkan, itu mencerminkan bahwa

orang tua mereka menekankan pendidikan agama dengan sangat erat, saya juga melihat di desa Melis ini tidak ada budaya kejawan, seperti jaranan, tari-tarian dan lain-lain. Budaya di desa Melis ini biasanya berupa kegiatan keagamaan seperti yang sudah saya ikuti, yaitu yasin tahlil dengan pembacaan tawasul sampai 40 kali, dilanjutkan dengan shalat isya berjamaah yang bertempat di setiap rumah jamaah secara bergilir. Bahkan saya juga mengikuti kegiatan 1 bulan sekali yakni Bahtsul Masail yang merupakan kegiatan ke NU-an di desa ini, masyarakat desa Melis banyak yang berasaskan Ahlussunnah Wal Jamaah atau NU, namun ada juga yang LDII tapi itu minoritas. Pak Syamroni berkata bahwa Kyai di Melis itu tidak pernah kekurangan atau bahkan turah-turah, hal itu dikarenakan banyaknya pendidikan yang berlandaskan di desa ini. Bu Tunik pun bercerita kepada saya mengenai perekonomian desa Melis, beliau berkata aman-aman saja tidak ada yang sampai tidak bisa makan dalam satu hari, tidak ada yang di bawah garis kemiskinan di desa ini, semua keluarganya termasuk pada golongan sejahtera, tidak kekurangan harta, tidak kekurangan Pendidikan, tidak kekurangan apapun, tidak berkonflik dengan tetangga, tidak pernah ada tawuran di masyarakat yang menandakan bahwa setiap keluarga aman, damai dan sejahtera.

KKN ini membuat saya lebih berani berhadapan dengan orang-orang besar, tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh desa dan para pembesar-pembesar yang ada di desa juga tak lupa dengan para kepala TPQ yang telah kami ajak bekerja sama, dan tidak kalah penting

tentunya saya bertemu dengan teman-teman baru yang ternyata seperti keluarga tanpa KK, yang membuat saya tidak terasa 40 hari sudah berlalu, suka dan duka telah kami jalani, berbagai masalah kami selesaikan bersama, meskipun banyak tenaga yang terkuras, dan uang yang terperas, tetapi pengalaman berharga ini akan saya kenang hingga suatu saat saya akan terjun di masyarakat.

Kesejahteraan Keluarga Sebagai Pilar Utama Dalam Mewujudkan Keluarga Masalah

25

Waifatul Layliyah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program wajib bagi mahasiswa yang bertujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengabdian masyarakat. Seperti halnya yang sedang saya lakukan saat ini. Saat ini saya sedang menjalankan program KKN Reguler Multisektoral selama 40 hari di desa Melis, kecamatan Gandusari, kabupaten trenggalek. Program KKN ini dimulai pada tanggal 18 Desember 2023, pada tanggal itu juga dilakukan pembukaan dan pemberangkatan KKN secara serentak di kampus UIN Satu Tulungagung.

Selama melakukan kuliah kerja nyata di desa Melis ini ada banyak hal dan pelajaran yang dapat saya ambil. Salah satunya yaitu ketika saya Anjongsana ke rumah salah satu warga saya menemukan keluarga yang telah menerapkan konsep keluarga masalah. Dalam konteks Islam, konsep keluarga masalah mengacu pada prinsip-prinsip yang menekankan pentingnya keluarga dalam menciptakan kesejahteraan dan kebaikan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Konsep ini menekankan bahwa keluarga bukan hanya menjadi unit dasar dalam masyarakat, tetapi juga memiliki peran yang

sangat signifikan dalam menciptakan keharmonisan, keadilan, dan kesejahteraan sosial baik bagi anggota keluarganya maupun bagi masyarakat lainnya.

Konsep keluarga masalah sudah dibangun dan diwujudkan oleh salah satu warga desa Melis kecamatan Gandusari kabupaten trenggalek. Adapun salah satu warga yang menurut saya telah menerapkan kemaslahatan dalam berkeluarga yaitu keluarga Bapak Basuki. Menurut saya keluarga pak Basuki dapat dijadikan contoh sebagai keluarga masalah. Hal ini dibuktikan ketika saya melakukan anjongsana kerumah pak basuki dan melakukan wawancara dengan pak Basuki. Dari hasil Anjongsana dan wawancara dengan beliau dapat saya peroleh beberapa hal yang membuat saya yakin bahwa keluarga Pak Basuki telah membangun kamaslahatan dalam berkeluarga.

Kemaslahatan keluarga tercipta dan terwujud karena adanya kesejahteraan dalam sebuah keluarga. Kesejahteraan dalam berkeluarga sebagai fondasi utama dalam mewujudkan keluarga maslahat yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Kesejahteraan dalam kemaslahatan pada keluarga ini lebih fokus pada terpenuhinya kebutuhan dasar material dan fisik keluarga seperti akses terhadap pendidikan, sandang pangan, kesehatan dan sebagainya. Pendidikan menjadi kunci membuka pintu kesejahteraan. Anak-anak yang mengenyam pendidikan berkualitas memiliki peluang lebih besar meraih masa depan yang lebih baik dan kesuksesan. Hal ini dapat memberikan kesejahteraan bagi semua anggota keluarganya. Tidak hanya pendidikan, Stabilitas dan

kebutuhan ekonomi saat ini juga menjadi salah satu landasan dalam kesejahteraan keluarga. Ketika keluarga memiliki finansial yang memadai, mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar bagi keluarganya, berinvestasi dalam pendidikan anak-anak mereka, dan memastikan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Seperti halnya pada keluarga pak Basuki. Keluarga pak Basuki dapat dikatakan sebagai keluarga masalah yang sejahtera baik dari segi pendidikannya, ekonominya, maupun dalam segi finansialnya dalam mencukupi kebutuhan dasar bagi anggota keluarganya.

Pak Basuki adalah merupakan seorang tokoh masyarakat desa atau yang dikenal sebagai perangkat desa yang menjabat selama beberapa tahun, kurang lebih hampir 20 an tahun beliau menjabat sebagai perangkat desa. Selain menjabat sebagai perangkat desa Pak Basuki juga bekerja sebagai seorang petani. Beliau memiliki sebuah lahan atau dikatakan sawah yang sangat luas untuk bisa menghidupi dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Meskipun hanya bekerja sebagai seorang petani dan serabutan, namun yang membuat saya kagum kepada pak basuki adalah karena beliau mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai dengan pendidikan yang tinggi.

Salah satu unsur keluarga masalah adalah terkait dengan cara mendidik anak. Dalam konsep keluarga masalah keluarga ditempatkan sebagai Madrasah pertama dan utama bagi anak-anaknya, disamping memberikan anak pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan adalah kebutuhan primer dan menjadi syarat utama membentuk anak-anak yang

abrar. keluarga masalah dapat diwujudkan dengan menjadikan keluarga sebagai media pendidikan bagi setiap anggotanya. Keluarga diharapkan dapat menjadi lembaga pendidikan pertama yang memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral, agama, etika, serta tanggung jawab sosial kepada anggota keluarga. Seperti halnya pada keluarga Pak Basuki. Pak Basuki telah menerapkan itu semua kepada anggota keluarganya terutama pada anak-anaknya. Beliau berhasil mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral, etika, nilai-nilai spiritual keagamaan kepada anggota keluarganya terutama pada anak-anaknya.

Keluarga pak Basuki dalam konsep kemaslahatan keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga yang terdidik. Hal ini dilihat bagaimana beliau mampu untuk memberikan pendidikan yang terbaik dan berkualitas bagi anak-anaknya. Beliau mampu untuk memberikan pendidikan yang tinggi bagi kedua anaknya hingga anaknya bisa menempuh pendidikan sampai dengan strata dua. Pak Basuki dan istrinya ibu mudrikah mempunyai 3 orang anak. Kedua anaknya berhasil beliau sekolahkan sampai dengan lulusan sarjana dan 1 anaknya lagi saat ini sedang menempuh pendidikan SMK. Beliau dan juga istrinya selalu berusaha dan bekerja keras untuk memberikan pendidikan yang tinggi dan terbaik bagi anak-anaknya. Hal ini beliau sampaikan ketika saya melakukan anjngsana dan wawancara ke rumah beliau.

Pak Basuki dikenal sebagai orang yang agamis. Beliau dikenal sebagai seorang yang rajin dan taat dalam menjalankan ibadah. Beliau sering menjalankan puasa sunah, selalu membaca al Qur'an, dan

melakukan ibadah-ibadah lainnya. Pak Basuki sebagai kepala keluarga juga tak lupa untuk selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pak Basuki sebagai kepala keluarga mampu untuk menciptakan kemaslahatan dalam keluarganya melalui pengajaran dan pendidikan yang baik bagi seluruh anggota keluarganya.

Konsep keluarga masalah pada intinya menekankan bahwa keluarga masalah adalah keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia, serta dapat memberi kemaslahatan baik bagi anggota keluarga maupun bagi masyarakat yang lebih luas.

Waktu berlalu begitu cepat, tidak terasa sudah menginjak semester 5 yang sebentar lagi hampir berakhir, karena para mahasiswa khususnya tempat kuliah saya yaitu di UIN SATU Tulungagung ini telah menyelesaikan ujian akhir semester. Dan tiba saatnya diliburkan kali ini jadwalnya untuk kegiatan KKN, singkatan dari Kuliah Kerja Nyata. KKN ini merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar bersama masyarakat, mengidentifikasi potensi, dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi masyarakat dan meramu solusi dari masalah di masyarakat. Jadi ini termasuk program mahasiswa untuk mengabdikan kepada masyarakat dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral dalam kurun waktu tertentu sekitar kurang dari 40 hari. Terdapat beberapa macam KKN, dan saya beserta mahasiswa lainnya memilih yang umum saja yaitu KKN Regular Multisektoral yang terdapat 2 gelombang, yaitu gelombang pertama dilaksanakan pada bulan Desember – Januari, sedangkan gelombang kedua yaitu dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus. Setiap gelombang dibatasi peserta yang mengikuti KKN tersebut, untuk perempuan 1000 lebih dan laki laki 500 lebih.

Dan disaat waktunya pendaftaran KKN ini semua mahasiswa berebut agar dapat mengikuti KKN gelombang 1, karena katanya jika KKN gelombang 2 ini akan bersamaan dengan magang maka banyak mahasiswa yang minat untuk mengikuti KKN gelombang pertama. Sistemnya yaitu siapa cepat dia dapat. Hari Jum'at tanggal 1 Desember 2023 pada pukul 07.30 pagi, semua mahasiswa antusias melakukan pendaftaran tersebut hal ini biasa disebut dengan war. Saya pun juga begitu tidak peduli dimana desa yang saya pilih yang penting saya bisa lolos gelombang pertama, karena sebenarnya memang juga kurang tahu mengenai desa desa yang dijadikan pilihan untuk tempat KKN jadi ya intinya yang penting lolos. Setelah melewati lika liku pendaftaran, sudah saatnya untuk pemberangkatan KKN, yang dilaksanakan pada Hari Senin tanggal 18 desember 2023 bertempat di Lapangan UIN SATU Tulungagung. Ketika upacara pemberangkatan sudah selesai maka semua mahasiswa berangkat bersama kelompoknya menuju posko di desa yang sudah mereka pilih sebelumnya, ada beberapa kelompok yang berangkat langsung setelah selesai upacara dan ada yang berangkat besoknya atau malah besok lusa baru berangkat.

Dalam kegiatan KKN ini kita tidak hanya mengikuti kegiatan yang ada didesa maupun mengerjakan proker kita sesuai divisi masing – masing tetapi juga terdapat tugas mandiri yaitu membuat esay dengan tema keluarga maslahat dengan menunjuk seseorang warga desa tersebut yang terdapat kategori dalam keluarga maslahat tersebut. Ada beberapa macam kategori dalam keluarga maslahat ini yaitu relasi maslahat,

keluarga sejahtera, keluarga sehat, keluarga terdidik, keluarga moderat dan keluarga cinta alam. Dalam hal ini saya mengambil tema atau kategori keluarga terdidik. Dan saya memilih Bapak Haji Fauzi ini yang saya jadikan pedoman untuk memilih tema keluarga terdidik. Pak Fauzi ini merupakan salah satu warga Desa Melis, desa ini merupakan desa tempat saya KKN. Sebelum menjelaskan mengenai bagaimana terdidiknya keluarga bapak ini, saya akan menjelaskan dahulu bagaimana pengertian dari keluarga maslahat. Jadi keluarga maslahat ini merupakan keluarga yang bahagia yang kebutuhan pokoknya terpenuhi serta juga dapat berperan penting ditengah masyarakat, pengertian ini mengutip dari konsep keluarga maslahat menurut LKK NU DIY.

Dari keenam tema tersebut semuanya merupakan relasi dari konsep keluarga maslahat. Sedangkan pengertian dari keluarga terdidik ini ialah keluarga yang dijadikan suatu tempat yang sebaik – baiknya untuk melakukan pendidikan social sehingga bisa dikatakan bahwa keluarga itulah merupakan tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat lain – lainnya untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (sebagai pembentukan watak individual) dan sebagai ketersediaan hidup kemasyarakatan. Bahwa sesungguhnya dunia keluarga itu bukanlah pusat pendidikan individualism saja, akan tetapi juga suatu pusat untuk melakukan pendidikan social. Maka untuk zaman sekarang ini wajib sebagai orang tua memberikan pendidikan itu tidak dengan sendiri atau berpisah dengan pusat – pusat pendidikan lain, tetapi harus selalu berhubungan

diri dengan guru atau disebut pengajar. Di keluarga Pak Fauzi ini sudah sangat jelas bahwa keluarganya termasuk ke dalam keluarga maslahat yang terdidik. Untuk profil Pak Fauzi ini yang berperan sebagai kepala keluarga yaitu beliau lulusan aliyah dan dulunya bekerja sebagai PNS di Kemenag Trenggalek, sekarang sudah pensiun. Sedangkan istrinya lulusan sarjana dan mengajar bahasa arab di MAN tapi sekarang juga sudah pensiun sekitar 2 tahun yang lalu yaitu sejak 2021. Beliau ini mempunyai 4 orang anak, untuk anak nya yang pertama ini bernama Yuzkiya Azizah yang telah lulus S2 jurusan Kimia di UNAIR dan sekarang sudah menikah dan tinggal ikut dengan suami di Pasuruan yang mana suaminya bekerja sebagai guru di MAN Insan Cendekia dan suami dari Yuzkiya ini juga lulusan S2 jurusan Bahasa Arab.

Lalu lanjut untuk anaknya yang nomor dua bernama Nur Faiz ini juga lulusan S2 jurusan Bahasa Arab di UM Malang. Nur Fauzi ini seorang hafidzoh dan sudah menikah juga kini tinggal bersama suami di Kediri, saat ini mengajar mengaji yang mempunyai santri yang masih belum banyak sekitar 60 orang. Untuk anak yang ketiga yaitu Wafiq, I.B. seorang lulusan S1 jurusan Ekonomi Syariah di Malang, dan saat ini sedang mengikuti program LPDP (Program Beasiswa S2 di Malaysia). Anak yang terakhir bernama Hayyina, Z.L. dia kini masih SMA di pondok Ngunut Mbah Yai Mahrus. Dapat dilihat dari keluarga Pak Fauzi ini bahwa anak anaknya serta Pak Fauzi sendiri bahkan istrinya juga termasuk orang orang yang berpendidikan tinggi, maka sangat pantas jika keluarga beliau masuk ke dalam kategori keluarga terdidik. Ada

nasehat dari Pak Fauzi bahwa “dungo sing mepeng, akhlak e ditoto, yen awakmu ora toto bakale oleh sing ora toto”. Nasehat tersebut tidak hanya omong kosong saja tetapi sudah dicontohkan melalui anak anaknya bahwa anak anaknya memang mempunyai akhlak yang baik serta pendidikan yang tinggi sehingga mendapatkan yang setara ataupun sama dengannya. Anak – anaknya bisa menjadi terdidik seperti itu karena orang tuanya yang hebat dan telah berhasil mendidik.

Keluarga Maslahat: Peran Orangtua Untuk Membentuk Pola Hidup Sehat

Hilda Agustina

27

Peserta KKN Reguler Multi Sektoral 2024 UIN SATU TULUNGAGUNG Desa Melis 1 kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek 18 Desember 2023 merupakan hari dimana pembukaan KKN Reguler Multi Sektoral UIN SATU TULUNGAGUNG. KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh mahasiswanya di bawah bimbingan dosen dan pimpinan pemerintah daerah”. Pengertian pengabdian kepada masyarakat ialah pengalaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi secara ilmiah dan melembaga langsung kepada masyarakat untuk mensukseskan pembangunan dan pengembangan manusia pembangunan menuju tercapainya manusia yang maju, adil dan sejahtera serta meningkatkan pelaksanaan misi dan fungsi Perguruan Tinggi. Pada saat KKN mahasiswa diharuskan menyelesaikan program-program kerja yang sesuai dengan tema, dan program-program kerja tersebut akan sia-sia apabila tidak ada dukungan dan kerjasama dari masyarakat.

Tujuan KKN dinyatakan antara lain agar sarjana yang dihasilkan Perguruan Tinggi mampu menghayati dan menanggulangi masalah-masalah yang muncul dimasyarakat yang umumnya kompleks. Kemudahan didalam penanggulangan tersebut dilakukan secara pragmatis dan interdisipliner dan harus tercermin dalam kegiatan-kegiatan mahasiswa pada saat melaksanakan program-program KKN didesa.

Dalam kegiatan KKN 2024 kali ini yang bertema keluarga maslahat, terdapat beberapa tema antara lain keluarga sejahtera, keluarga sehat, keluarga terdidik, keluarga moderat, keluarga cinta alam. Pembahasan essay kali ini aman membahas terkait keluarga sehat yang saya angkat dari keluarga kyai Zamroni. Kyai Zamroni, mantan kepala sekolah sman nama istri pak samroni, istri bu indasah, anak 2, cucu 4 guru 20th di pondok kelutan rois syuriah mwc Gandusari, ketua mui gandusari.

Keluarga kyai Zamroni dan ibu Indasah merupakan contoh keluarga sehat yang berpikiran positif dan berpikiran kreatif. Beliau dan istri memiliki dua anak yang berhasil menempuh pendidikan S2. Anak cucu beliau hidup sehat sampai saat ini. Keluarga ini memiliki pola hidup sehat yang menjadikan mereka sebagai contoh keluarga sehat.\

Pola hidup sehat keluarga Kyai Zamroni dan ibu Indasah memiliki pola hidup sehat yang menjadikan mereka sebagai contoh keluarga sehat. Beliau dan istri masih tetap terlihat sehat dan giat

beraktivitas. Beliau memiliki riwayat penyakit apapun, sehingga mereka dapat menjadi contoh bagi keluarga lain untuk mengikuti pola hidup sehat.

Kesehatan mental Keluarga kyai Zamroni dan ibu Indasah memiliki kesehatan mental yang baik. Beliau dan istri memiliki pendidikan tinggi dan berpikiran positif, yang membuat mereka dapat menghadapi masalah dengan baik. Selain itu, mereka juga memiliki kesehatan mental yang baik, yang membuat mereka dapat menjaga kesehatan diri dan keluarga mereka.

Kesehatan fisik Keluarga kyai Zamroni dan ibu Indasah memiliki kesehatan fisik yang baik. Beliau dan istri masih tetap terlihat sehat dan giat beraktivitas. Selain itu, anak cucu beliau juga hidup sehat sampai saat ini. Mereka dapat menjadi contoh bagi keluarga lain untuk mengikuti pola hidup sehat dan menjaga kesehatan fisik.

Kesehatan jangka panjang Keluarga kyai Zamroni dan ibu Indasah memiliki kesehatan jangka panjang yang baik. Beliau dan istri masih tetap terlihat sehat dan giat beraktivitas. Selain itu, anak cucu beliau juga hidup sehat sampai saat ini. Mereka dapat menjadi contoh bagi keluarga lain untuk mengikuti pola hidup sehat dan menjaga kesehatan jangka panjang.

Kesehatan lingkungan Keluarga kyai Zamroni dan ibu Indasah memiliki kesehatan lingkungan yang baik. Beliau dan istri memiliki pola hidup sehat yang menjadikan mereka sebagai contoh keluarga sehat.

Selain itu, mereka juga memiliki kesehatan lingkungan yang baik, yang membuat mereka dapat menjaga kesehatan diri dan keluarga mereka.

Kesehatan fisik Keluarga kyai Zamroni dan ibu Indasah memiliki kesehatan fisik yang baik. Beliau dan istri masih tetap terlihat sehat dan giat beraktivitas. Selain itu, anak cucu beliau juga hidup sehat sampai saat ini. Mereka dapat menjadi contoh bagi keluarga lain untuk mengikuti pola hidup sehat dan menjaga kesehatan fisik.

Kesehatan jangka panjang Keluarga kyai Zamroni dan ibu Indasah memiliki kesehatan jangka panjang yang baik. Beliau dan istri masih tetap terlihat sehat dan giat beraktivitas. Selain itu, anak cucu beliau juga hidup sehat sampai saat ini. Mereka dapat menjadi contoh bagi keluarga lain untuk mengikuti pola hidup sehat dan menjaga kesehatan jangka panjang.

Kesehatan lingkungan Keluarga kyai Zamroni dan ibu Indasah memiliki kesehatan lingkungan yang baik. Beliau dan istri memiliki pola hidup sehat yang menjadikan mereka sebagai contoh keluarga sehat. Selain itu, mereka juga memiliki kesehatan lingkungan yang baik, yang membuat mereka dapat menjaga kesehatan diri dan keluarga mereka.

Peran keluarga merupakan aspek terpenting bagi anak-anaknya dari segi kesehatan lingkungan hidup pola hidup sehat, karena dari keluarga yang mampu mendidik anaknya bagaimana cara pola hidup sehat mulai sejak dini.

ANTALOGI

Antara Kisah & Berpisah

Goresan tinta ini menceritakan tentang sebuah kisah dan perpisahan. Berbagai kisah telah di torehkan, baik kisah kesedihan, kebersamaan maupun bahagia. Dua puluh tujuh mahasiswa dari berbagai daerah datang untuk mengunjungi satu tempat dengan satu tujuan yang sama demi mengimplementasikan Tri Dharma perguruan tinggi yang ketiga yakni pengabdian. Di tempat yang masih menjunjung tinggi nilai kedaerahan, beradaptasi dan membaaur dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.

Pemberdayaan potensi desa menjadi fokus utama dalam pengabdian ini. Dengan berbagai ragam potensi lokal yang dimiliki, upaya peningkatan sumber daya manusia perlu untuk ditingkatkan, baik peningkatan dari segi ekonomi maupun pendidikan. Susah senang perjalanan empat puluh hari selama pengabdian menjadi pengalaman berkesan yang tidak akan terlupakan. Di desa inilah perjalanan pengabdian telah ditorehkan. Desa ini bernama Desa Melis.

